Buku Pedoman

GERAKAN RAKYAT untuk PEMBARUAN AGRARIA

Penyusun:
Andi Supriadi
Ibang Lukman Nurdin
Indra Agustiani
S. Maulana Rahay



Gerak Langkah Perjuangan
SPP (Serikat Petani Pasundan)

Arti dan manfaat tanah bagi suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dari wilayah tertentu. Akan tetapi posisi dan fungsi tanah juga merupakan simbol keadilan, sumber pokok kehidupan, budaya, keimanan, serta harga diri.

Serikat Petani Pasundan (SPP) salah satu organisasi yang bergerak menuju keadilan bagi petani terutama dalam penguasaan dan pengelolaan tanah tentunya memerlukan panduan dan pedoman dalam bergerak. Penulisan buku pedoman ini merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan SPP dalam mencapai tujuannya.

Dengan hadirnya buku panduan ini mudah-mudahan bisa dijadikan pedoman baik bagi anggota, pemimpin organisasi serta para aktivisnya dalam keluarga besar SPP ataupun organisasi tani lainnya yang sama-sama berjuang dengan visi dan misi yang sama.



Sekretariat SPP :
Jalan Raya Samarang No. 108
Kampung Honjeluhur, Desa Cimanganten, Kec. Tarogong
Kabupaten Garut - Jawa Barat
Telefax: 0262-231849
Email: yapemas1@yahoo.com

GERAKAN RAKYAT

UNTUK

PEMBARUAN AGRARIA

SPP (Serikat Petani Pasundan)

2005

GERAKAN RAKYAT UNTUK PEMBARUAN AGRARIA

Penyusun
Andi Supriadi
Ibang Lukman Nurdin
Indra Agustiani
S. Maulana Rahayu

Editor
Noer Fauzi

Desain Sampul & Penata Visual
Prawoto Setra

Penerbit
SPP (Serikat Petani Pasundan)

Cetakan Pertama
Juli 2005

KATA PENGANTAR

Arti dan manfaat tanah bagi suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh situasi sosial .dari wilayah tertentu. Akan tetapi posisi dan fungsi tanah juga merupakan simbol keadilan, sumber pokok kehidupan, budaya, keimanan, serta harga diri.

Serikat Petani Pasundan (SPP) salah satu organisasi yang bergerak menuju keadilan bagi petani terutama dalam penguasaan dan pengelolaan tanah tentunya memerlukan panduan dan pedoman dalam bergerak. Penulisan buku pedoman ini merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan SPP dalam mencapai tujuannya.

Dengan hadirnya buku panduan ini mudah- mudahan bisa dijadikan pedoman dan pegangan baik bagi anggota, pemimpin organisasi serta para aktivisnya dalam keluarga besar SPP ataupun organisasi tani lainnya yang sama-sama berjuang dengan visi dan misi yang sama. Adapun segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam buku ini adalah potret objektif dari kemampuan kami. Kenyataannya kemampuan kami masih dalam proses belajar sehingga membutuhkan masukan-masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kamipun menyadari bahwa buku ini mengalami kekurangan, maka dengan ini kami sangat memerlukan masukan dalam proses penyempurnaannya.

Meskipun demikian, mengingat masih kurangnya buku pedoman ini maka buku ini dapat digunakan dengan secukupnya. Kepada para anggota, pemimpin organisasi SPP

dan para pendukungnya berharap agar dapat menyumbangkan pikiran-pikiran kedalam buku ini sehingga mencapai kesempurnaan.

Januari 2005
Tim pcnyusun

Sambutan dari
Sekjen Serikat Petani Pasundan (SPP)

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam Agraria....!!

Serikat Petani Pasundan (SPP) adalah sebuah organisasi yang tidak berbeda dengan organisasi petani lainnya. SPP sebagai wadah perjuangan petani miskin dan tak bertanah yang tinggal di wilayah- wilayah pedesaan di kabupaten Garut, Tasik dan Ciamis.

Adapun langkah-langkah strategi yang sudah digariskan dalam program-program SPP adalah penataan dan peningkatan ekonomi, sosial, pembaruan desa, penataan dan penguatan organisasi serta penataan sumber daya agraria dan lingkungan hidup. Dengan prinsip peningkatannya bermanfaat secara sosial, ekonomi, ekologis yang berimbang, layak serta berkelanjutan.

SPP tidak hanya mempeijuangkan tanah untuk para petani, tapi juga memperjuangkan soal keadilan. Lebih dari itu SPP memperjuangkan pengakuan sebagai manusia yang bermartabat, peningkatan kesejahteraan ekonomi warga, perbaikan tatanan kehidupan sosial maupun politik baik di tingkat desa maupun Kabupaten.

Terkait dengan hal tersebut di atas sudah tidak ada pilihan lain bagi SPP untuk melakukan penataan organisasi agar derap langkah organisasi terorganisir, terprogram secara sistematis kuat dan berkelanjutan.

Baku ini adalah sebuah karya yang sangat lama

dinantikan, dan sulit diupayakan, mengingat SPP lahir dari kalangan petani yang tingkat pendidikan formalnya rendah, akses informasi yang lemah, serta kondisi ekonominya yang memprihatinkan. Tegasnya SPP lahir dari situasi dimana para anggotanya mengalami penderitaan dan kesakitan.

Sementara para pendukungnya adalah aktivis Mahasiswa, Pemuda, yang memang ketika bersekolah atau kuliahpun atas dasar keterpaksaan yaitu samasama dari masyarakat kelas tertindas. Lahirnya sebuah buku ini adalah salah satu bentuk bukti dan upaya yang panjang serta kegigihan belajar dan mengabdi pada kepentingan kaum petani dan gerakan Reforma Agraria.

Harapan saya, mudah-mudahan buku ini menjadi bahan pengingat atau sebagai bahan pegangan di dalam menentukan langkah-langkah perjuangan bagi anggota SPP. la dapat juga memberikan manfaat pada gerakan organisasi rakyat petani di tempat lain, dalam rangka mewujudkan gerakan Reforma Agraria di tempat lainnya.

Terkait dengan hal tersebut di atas kehadiran buku ini sangatlah tepat, waktunya tepat, sasaran, kebutuhan dan manfaatnyapun tepat. Mudah-mudahan buku ini jadi pedoman yang bisa bermanfaat bagi pemimpin dan anggota SPP serta panduan bagi kader-kader muda calon pemimpin SPP di kemudian hari.

Atas upaya panjang oleh tim penyusun yaitu Indra Agustiani, Andi Supriadi, Beno Sarno Maulana Rahayu dan Ibang Lukmannurdin yang merupakan kader-kader SPP terpilih, saya atas nama institusi organisasi memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Mudah-mudahan kader - kader terbaik ini dapat menjaga dan memelihara

komitmennya serta mempertahankannya.

Tak lupa pihak-pihak lain yang mendukungnya baik secara individu maupun secara kelembagaan seperti kepada saudara Noer Fauzi, Dianto Bachriadi, Sape'i Rusin, Erpan Faryadi, Pergerakan, KPA, Hilma, Linda, dan kepada yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya sebagai sekjen SPP mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan jalan pada kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Amin yarabbal alamin .....

Garut, 3 Maret 2005
Agustiana



Keterangan:

Garis tebal adalah wilayah SPP

LAGU-LAGU SPP

► Tekad Petani SPP

Kaula Sarekat Tani Ti Pasundaan
Boga Tekad Nanjerkeun Bebeneran Ten Ringrang Teu Hariwang
Kaula Maju Ka Medan Perang Mata Hate Komara Waja
Ngabelaan Lemah Cai Batining Geutih Sajati
Berjuang Keur Lemah Cai

Gap Kana Pacul
Ulah Hese Jeung Talangke
Gap Kana Parang
Babareungan Yu Berjuang
Bral Geura Miang Geura Tandang Makalangan
Hey Dulur-Dulur Pada-Pada Masing Makmur

(Dalam Bahasa Indonesia)
Kami dari Serikat petani Pasundan
Menipunyai tekad menegakkan kebenaran
Tidak takut dan khawatir
Kami maju ke medan perang mata hati sekuat baja
Membela tanah air demi darah sejati berjuang demi tanah air

Terus pegang cangkul
Jangan susah jangan lalai
Terus pegang parang sama-sama yu berjuang
Yu kita cepat berangkat cepat-cepat bergerak berjuang
Hey saudara-saudara kita semua harus makmur

Generasi Muda SPP

Generasi muda Serikat Petani Pasundan
Siap membangun desa-desa
Singsingkan lengan baju kobar semangat berjuang bela nusa dan bangsa
Mari kita bersatu meraih kedaulatan
melawan penindasan
belajar sungguh-sungguh tanpa mengenal malas berantas kebodohan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan dari Sekjen Serikat Petani Pasundan (SPP)	v
Peta Jawa Barat	viii
Lagu-lagu Serikat Petani Pasundan (SPP)	ix-x
Daftar Isi	xi
1. Pendahuluan	2
2. Asal-usul Kelahiran Serikat Petani Pasundan	14
3. Pembaruan Agraria sebagai Arah Perjuangan Serikat Petani Pasundan	36
4. Keorganisasian Serikat Petani Pasundan	48
5. Tantangan-tantangan SPP	76
6. Penutup	86

1

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

BAB1

Pentingnya Pengetahuan tentang Ke-SPP-an

Serikat Petani Pasundan (SPP) adalah serikat petani yang berada di wilayah Tatar Pasundan. Organisasi ini berjuang untuk meningkatkan harkat dan martabat para petani di tengah-tengah masyarakat. Peijuangan ini hams terns menerus dilakukan. Untuk usaha itu tentunya SPP membutuhkan para pejuang atau yang sering disebut dengan kader.

SPPtidaklahirbegitusaja. Kelahirannya dibantuoleh para "bidan" dari berbagai kelompok/organisasi pemuda yang berada di kota. Tahun 1989 muncul Forum Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Garut (FPPMG). Pada awal kemunculannya organisasi ini tidak hanya mengurus masalah agraria, tapi juga masalah-masalah lingkungan, buruh dan miskin kota. Pada awal mula, FPPMG bergerak sendiri. Selanjutnya, FPPMG bergabung dengan mahasiswa dari Bandung membentuk wadah yaitu Komite Pemuda dan Mahasiswa Untuk Rakyat Indonesia (KPMURI). KPMURI melakukan upaya pengorganisasian dan penyadaran pada petani di berbagai wilayah di Jawa Barat. Pekerjaan pertama diawali dengan pengorganisasian konflik agraria di wilayah Sagara, kabupaten Garut. Selanjutnya berkembangke Kabupaten

Tasik, Ciamis, Sukabumi dan Cianjur. Perkembangan selanjutnya, KPMURI bersama-sama dengan LBH Bandung bersepakat membentuk suatu organisasi petani tingkat Jawa Barat yaitu Serikat Petani Jawa Barat (SPJB).

Meski demikian, menurut Agustiana (Sekjen SPP), sesungguhnya pada saat itu di kalangan aktivis Garut sudah ada keinginan untuk membuat serikat petani sendiri di lingkup wilayah Pasundan (Jawa Barat bagian Selatan). Hanya saja, dengan pertimbangan besarnya ancaman penindasan dari penguasa politik saat itu, dipilih untuk bergabung dalam wadah yang lebih luas. Dinamika di Garut sendiri kemudian mendorong FPPMG mendirikan Yayasan Pengembangan Masyarakat (Yapemas) di tabun 1995. Yapemas ini diharapkan dapat menjadi 'pelindung' bagi peijuangan FPPMG.

Selain FPPMG di Kabupaten Garut, pada sekitar tahun 1998-1999 para aktivis Pemuda dan mahasiwa membentuk Forum Pemuda dan Mahasiswa untuk Rakyat (FPMR) di Tasikmalaya dan Forum Aspirasi Rakyat dan Mahasiswa Ciamis (FARMACI) di Ciamis. Peranan organisasi ini sesungguhnya tidak terbatas bekeija pada masalah agraria saja, tetapi juga masalah demokratisasi dan penguatan rakyat secara umum.

Berkembangnya dinamika dan gairah pengorganisasian yang tinggi di kalangan basis petani dan para aktivis pendukungnya di Garut, Tasik dan Ciamis semakin mendorong untuk membentuk organisasi petani di tiga kabupaten ini, dengan didirikannya Serikat Petani Pasundan (SPP). SPP dideklarasikan pada tanggal 24 Januari tahun 2000. Peserta yang hadir pada saat itu

adalah para petani dari Sagara, Pamegatan, Jangkurang, Pakenjeng dan Cisurupan dari Garut; petani Cibenda Ciamis; dan petani CiecengTasikmalaya. Selain dari para petani, yang juga ikut hadir dan mendirikan SPP adalah aktivis organisasi mahasiswa di tiga kota yaitu FPPMG Garut, FPMRTasikmalaya dan FARMACI Ciamis.

Sejak itu SPP seolah telah identik dengan gerakan petani yang mempeijuangkan pembaruan agraria di tiga kabupaten, yaitu Garut, Tasik dan Ciamis. Sampai saat ini hanya di ketiga kabupaten itulah SPP memiliki basis anggota dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing Organisasi Tani Lokal (OTL).

Dalam rangka mengeijakan agenda-agenda organisasi di OTL diperlukan penerus atau kader yang akan bergerak dan meneruskan peijuangan SPP. Penerus atau kader yang betul-betul memahami dan menghayati SPP agar SPP kelak di kemudian hari tidak bergeser dari tujuan semula. Oleh sebab itu, adalah wajibbagi keluarga besar SPP, mengenal, memahami, dan menghayati benar-benar APA SERI KAT PETANI PASUNDAN itu. Ibarat kita mempunyai rumah, seharusnyalah jika kita mengenal rumah dengan segala isi rumah kita itu. Sebaliknya sangat aneh apabila si pemilik rumah buta akan rumahnya sendiri

Banyak orang yang tidak senang atau takut terhadap Serikat Petani Pasundan, sehingga mereka menjauhi dan memusuhi. Tetapi tidak sedikit orang yang dengan sukarela mencintai dan bersedia mempertaruhkan diri dan hak miliknya demi Serikat Petani Pasundan. Itu semua dapat terjadi karena persoalan antara yang belum dan yang

sudah mengenal, memahami dan menghayati APA SERIKAT PETANIPASUNDAN itu.

Di satu pihak orang yang belum mengenal dan memahami Serikat Petani Pasundan menganggap, bahwa Serikat Petani Pasundan itu musuh yang harus dilawan dan dihancurkan. Di lain pihak orang yang sudah benar- benar sudah mengenal, memahami, menghayati, menjiwai maksud dan tujuan SPP, dengan segala kesadaran dan kenyakinannya bersedia berkorban bagi kelangsungan dan kemajuan SPP.

Bagi mereka maju dan lancarnya SPP merupakan pengabdian yang sangat besar bagi kesejahteraan dan kemuliaan anggota SPP. Dengan ikhlas mereka bersedia menyingkirkan beberapa kepentingan pribadinya untuk kepentingan anggota SPP. Bahkan di antara mereka yang telah benar-benar mengenal dan memahami SPP sekiranya dibujuk dan dirayu agar meninggalkan SPP, dengan tegas lagi sopan semua bujukan dan rayuan itu akan ditolaknya. Sebab SPP bagi mereka adalah miliknya dan merupakan bagian dari hidupnya.

Perjuangan SPP sejak awal merupakan bahan pembicaraan dan penyelidikan yang sangat menarik dan hangat. Para penyelidik yang pandai, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri tertarikpada pengalaman peijuangan dan persoalan yang dihadapi SPP. Ada di antara mereka yang berbulan-bulan menyelidiki dan mempelajari gerakan SPP.

Bagi mereka, SPP sangat penting untuk dipelajari, karena menurut mereka SPP adalah sebuah contoh peijuangan para petani, dari ketertindasan dan kebodohan

menuju peningkatan harkat dan martabat petani. SPP adalah "tanda" kebangkitan petani memperjuangkan pembaruan agraria.

Sebetulnya ada dua kelompokyangberusaha mengenal . SPP. Kelompok pertama adalah orang yang ingin mengenal kelemahan SPP dan kemudian berusaha untuk menghancurkan SPP dengan berbagai cara. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memang tidak senang dan memusuhi SPP. Kelompok kedua adalah kelompok orang yang benar-benar ingin mengetahui, mengenal dan memahami SPP. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai harapan besar terhadap SPP di masa yang akan datang, SPP di harapkan tetap menjadi yang pertama dalam pembaruan agraria yang akan membawa petani menjadi sukses.

Kalau orang lain banyak yang ingin mempelajari, mengetahui, mengenal dan memahami SPP, maka sungguh sangat sedih dan prihatin apabila kita sebagai anggota SPP justru enggan dan tidak mengenal SPP secara jelas. Oleh karena itu, sungguh menjadi kewajiban anggota SPP untuk lebih mengetahui, mengenal, memahami dan kemudian menghayati apa itu SPP. Kita dapat membentuk barisan organisasi yang kokoh dan kuat untuk menghadapi mereka yang ingin menghancurkan SPP, dan sekaligus kita lebih dapat berorganisasi dengan benar dan tepat.

Sesudah kita mempelajari apa itu SPP, akan muncul pertanyaan barn: Sudah cukupkah bagi kita kalau hanya sekedar mengetahui seluk beluk tentang SPP ? Dengan jelas dan tegaskitajawab BELUM ! Kalau barn mengetahuinya

saja, belum memahami apalagi menghayati, kita belum dapat menjadi anggota SPP dengan sebaik-baiknya.

Seperti halnya makanan, kita baru mengetahui bahwa makanan itu halal, bergizi dan enak. Orang lainlah yang memakan makanan itu, dan orang lain pulalah yang dapat manfaat dari makanan itu. Sedangkan diri kita tetap lapar, rugi dan sakit-sakitan karena kekurangan gizi.

Begitupun halnya jika kita hanya sekedar mengetahui kebenaran dan kebaikan yang dimiliki dan dilakukan oleh SPP tetapi tidak memahami, menghayati dan memanfaatkannya, kita menjadi acuh tak acuh dan tidak ikut bersama melakukan kebenaran dan kebaikan untuk SPP. Tidak bisa disalahkan apabila orang lain yang terjun dalam SPP, orang lain itu yang mendapatkan manfaat, sedangkan kita sebagai pemilik SPP yang sebenarnya belum dapat menikmati semua manfaat yang disediakan.

Oleh karena itu, sebagai pemilik yang sebenarnya dari SPP, agar kita tetap mendapat manfaat dan pahala yang sebanyak-banyaknya, maka kita harus mempelajari, mengetahui, memahami dan kemudian menghayati APA SPP ITU ? Dan selanjutnya melakukan pengabdian sebesar-besarnya dalam SPP, dan menyebarluaskan, menumbuhkan dan menjunjung tinggi gerakan SPP di tegah-tengah masyarakat petani, agar petani dapat menikmati dan memanfaatkan kebaikan yang dilakukan SPP. Bila hal ini sudah dicapai, dapatlah ia disebut sebagai kader SPP yang sanggup dan bersedia mempertahankan serta memperjuangkan kebenaran dan kebaikan yang dibawa oleh SPP, di sertai dengan keikhlasan untuk mengorbankan harta benda dan dirinya untuk

perkembangan dan kemajuan SP P. Semakin banyak kader SPP, kita percaya bahwa SPP akan semakin besar.

SPPsebagai Wadah Perjuangan Petani

SPP yang sekarang akan lain dengan SPP yang akan datang. Sebagai kader SPP, teruslah beijuang, belajar ilmu pengetahuan yang ada di SPP dan di mana saja. Lain, kembalilah ke SPP. Kader SPP berusahalah menjadi pemimpin dan pimpinlah rakyat anggota SPP. Jangan melepaskan ikatan dan hubungan dengan SPP selama belajar, beijuang dan menjadi pemimpin di tempat lain.

Seruan ini ditujukan kepada para pemuda dan pemudi serta anggota SPP yang kelak akan menggantikan kedudukan orang tua dalam melanjutkan usaha dan cita- cita SPP. Di sini jelas bagi kita agar terus maju dan pintar, dengan belajar dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya sesuai bakat kita dan apa yang dipeijuangkan SPP, serta berbakti kepada rakyat melalui gerakan SPP. Ini berarti kita menempatkan SPP sebagai wadah dan alat peijuangan nasib petani. Sedangkan sebagai kader berarti kita harus menggerakkan SPP, serta melaksanakan gerakan perjuangan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

SPP menyediakan tempat (organisasi) untuk melakukan perubahan bagi siapapun, sesuai dengan bakat dan kecakapan masing-masing. Baik sebagai ulama, sebagai guru, pedagang, sarjana hukum, atau yang lainya. Semua harus bisa dirangkul dan disediakan bidang- bidangnya di dalam SPP. Selanjutnya kalau kita sudah aktif di SPP harus kita niatkan bahwa semua amal dan

pekeijaan yang kita lakukan dalam dan melalui SPP adalah ibadah kepada ALLAH dan melakukan kebajikan bagi manusia dengan ihklas dan jujur. Kemudian kita senantiasa menjalankan tugas dan kewajiban dalam SPP dengan memegang teguh Sembilan Wajib SPP:

1 Wajib iman dan takwa terhadap Allah SWT.
2 Wajib mengikuti dan membangun sikap bergotong royong.
3 Wajib memiliki rasa solidaritas (kekompakan) baik sesama anggota maupun sesama manusia.
4 Wajib ikut melaksanakan musyawarah dalam pengambilan keputusan organisasi.
5 Wajib menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam.
6 Wajib beijuang untuk mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak.
7 Wajib menjadi pemimpin masyarakat yang arifdan bijaksana.
8 Wajib mencari ilmu dan membangun kepintaran dan kecerdasan.
9 Wajib mempeijuangkan kebenaran dan keadilan yang hakiki.

Jika kita mengamalkan sembilan wajib SPP di atas dengan sungguh-sungguh, Insya Allah akan terkabul apa yang menjadi usaha dan cita-cita SPP yang kita cintai. Kita sebagai warga dan anggota SPP wajib bekeija dan selalu bekeija di dalam dan melalui SPP.

BAB1

Hal-hal Yang Harus Diketahui dari SPP

Kalau seorang yang ingin mengetahui, mengenal, memahaini dan menghayati orang lain, tentunya yang pertama ingin diketahui adalah nama, tanggal lahir, asal-usul, pekerjaan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ingin kita ketahui. Hanya dengan perkenalan dapat kita ketahui dengan sunguh-sungguh tentang apayang ingin kita ketahui. Begitu pula kalau ingin mengenal SPP, kita juga perlu mengenal namanya, tanggal kelahiranya, asal usul dan segala sesuatu yang ada hubunganya dengan SPP. Karena SPP itu merupakan perkumpulan atau perserikatan, maka kita perlu mengetahui pula mengenai keorgansiasian dan kiprahnya.

Berdasarkan hal di atas, bagian selanjutnya dari buku ini akanberisikan:

- *Asal-usul Kelahiran Serikat Petani Pasundan.* Bagian ini berisikan asal mula peijuangan SPP yang dimulai dari berbagai desa yang berbeda tapi disatukan oleh nasib yang sama.
- *Pembaruan Agraria sebagaiArah Perjuangan SPP.* Bagian ini berisikan tentang langkah-langkah yang dilakukan SPP untuk mewujudkan keadilan agraria. Bagian ini juga menyajikan kedudukan perempuan SPP dalam peijuangan pembaruan agrarian.
- *Keorganisasian SPP.* Bagian ini menceritakan seluk-beluk organisasi SPP dan hubungan antara pengurus SPP dengan anggotanya.
- *Tantangan-tantangan SPP.* Bagian ini menceritakan manfaat dan resiko bergabung di SPP dan tantangan

yang dihadapinya, baik dari berbagai ancaman musuh-musuhnya maupun kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

- *Penutup.* Bagian ini berisi uraian penutup yang intinya berisi anjuran mengamalkan isi buku ini.***)

ASAL USUL KELAHIRAN SERIKAT PETANI PASUNDAN

ASAL USUL KELAHIRAN SERIKAT PETANE PASUNDAN

BAB 2

Sejarah kelahiran SPP di kampung-kampung di Kabupaten Garut, Ciamis dan Tasikmalaya berbeda-beda. Masing-masing memiliki ceritanya sendiri-sendiri. Kelahiran SPP biasanya didahului oleh perkara yang membuat resah penduduk desa. Para penduduk desa ini tidak mampu menyelesaikan sumber keresahannya dengan cara-cara yang biasa. Pergaulan penduduk desa dengan aktivis terpelajar di kota membuat mereka menemukan cara baru menyelesaikan masalah. Bahkan lebih dari itu, mereka mampu mengorganisir diri membentuk kepengurusan Organisasi Tani Lokal (OTL) dan merupakan bagian dari dalam suatu kekuatan yang lebih besar, yakni Serikat Petani Pasundan (SPP).

Di desa Sarimukti - Garut, tahun 1998, kemunculan SPP didahului oleh kasus korupsi Kepala Desa. Jatah beras gratis untuk orang miskin (raskin) diselewengkan Kepala Desa, dengan menjualnya ke luar desa. Beberapa tokoh masyarakat Sarimukti datang ke kantor Forum Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Garut (FPPMG), yang dikenal mereka melalui salah seorang warga desa. Dengan bantuan

beberapa orang dari FPPMG, dilakukan demonstrasi besar-besaran (25 truk datang dari desa) ke kantor kejaksaan Garut, untuk menuntut dilakukannya penyidikan atas penyelewengan tersebut. Aksi prates ini dilanjutkan dengan diskusi-diskusi mengenai keadaan kehidupan petani Desa Sarimukti. Selanjutnya diketahui, sebagian besar penduduknya adalah buruh tani. Mereka bekeija pada para tuan tanah yang menguasai tanah-tanah milik di Desa Sarimukti. Sebagian penduduk lainnya menggarap lahan yang dikuasai oleh PT Perhutani. Para penggarap hidupnya terjerat utang kepada pemilik modal. Melalui pertemuan rutin yang mereka lakukan dengan aktivis FPPMG dan Yapemas, tokoh-tokoh masyarakat berani melakukan aksi-aksi lokal. Mereka menolak membayar upeti ke Perhutani, menolak bekeija ke tuan tanah dan menggarap lahan eks-eparcht tersebut seluas 350 ha.

Upaya memperoleh dana KUT temyata mendorong teijadinya pengorganisasian. Di tahun 1998, Pak Sarip warga Pangauban mencari bantuan ke pihak lain untuk menjajaki memperoleh dana KUT dengan menyerahkan sertivikat tanahnya untuk dijadikan agunan kepada salah satu aktivis FPPMG. Permintaan tersebut ditolak dengan halus. Selanjutnya penduduk diajak musyawarah di rumah Pak Sarip untuk membuat koperasi beserta kepengurusannya. Setelah koperasi terbentuk maka diajukan usulan untuk memperoleh dana KUT. Dana tersebut digunakan untuk menggarap lahan sebelah barat Gunung Papandayan. Keberhasilan memperoleh dana KUT dianggap penduduk sebagai tanda pengakuan negara atas pengelolaan tanah.

Peran kaum aktivis mahasiswa dan pemuda di kota- kota sangat penting dalam membangkitkan kesadaran penduduk untuk mempergunakan cara-cara barn untuk melawan penindasan yang terjadi di kampungnya. Misalnyakasus Cibenda - di Ciamis. Tahun 1992, sebagian warga penggarap di Blok Bulak Laut Desa Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis kehilangan lahan garapan karena tanahnya disertifikasi oleh pemerintah untuk pengusaha dan beberapa oknum pejabat kabupaten Ciamis. Pada tahun 1993, lahan diubah menjadi tambak udang. Hal ini mengakibatkan mereka terusir dari tanah itu. Ada perlawanan kecil-kecilan yang dapat dipatahkan pihak penguasa itu. Pada tahun 1998, setelah Presiden Soeharto menyatakan turun, seorang mahasiswa dari Cibenda mempelopori sekelompok masyarakat untuk melakukan gerakan. Dia sebelumnya bertemu dengan aktivis mahasiswa lain yang lebih senior, yakni Agustiana. Agustiana lalu mendatangi Cibenda dan memberikan nasehat yang berharga bahwa dalam peijuangan tanah diperlukan organisasi yang kuat. Maka di Cibenda dibentuklah organisasi tani tingkat lokal.

Peran kaum aktivis terpelajar di kota dapat juga dilihat pada kasus Jangkurang di Garut. Pada tahun 1999, datang sejumlah anggota veteran ke kantor Yapemas. Mereka meminta dibantu untuk dapat ikut menggarap tanah yang dikuasai masyarakat Cikedokan sejak tahun 1942 yang tidak pernah mereka tinggalkan. Lewat musyawarah- musyawarah rutin dan investigasi ke kantor Pertanahan Garut terungkap bahwa ternyata sertivikat yang keluar tahun 1994 untuk anggota veteran itu adalah palsu. Yang

berhak ternyata adalah para penggarap di wilayah Sitiaija seluas 198 ha. Masalah semakin rumit ketika para penggarap harus berhadapan dengan para tuan tanah yang telah membeli tanah-tanah garapan dari kepala desa dan pegawai BPN. Kemudian para tuan tanah menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengerahkan preman menakut-nakuti penduduk. Yapemas dan LBH Bandung kemudian membantu penggarap untuk menggugat manipulasi penjualan yang dilakukan oleh kepala desa dan pegawai BPN Garut itu. Para penggarap di lahan Sitiaija itu kemudian menggorganisir diri dalam OTL SPP.

Kasus di Desa Karyasari - Garut juga memperlihatkan pentingnya hubungan antara penduduk dengan kaum aktivis terpelajar. Tahun 1999, seorang pemilik tanah bernama Endang di Karang Paranje mengadukan nasibnya ke FPPMG, karena tanahnya akan dijadikan tambak udang oleh suatu perusahaan milik eks-Bupati Garut. Diksusi-diskusi diselenggarakan dan demonstrasi ke DPRD Garut dilakukan. 5 orang anggota DPRD meninjau lokasi dan dialog dengan masyarakat. Akhimya, perusahaan tersebut gagal beroperasi. Di samping itu, diketahui mayoritas penduduk adalah buruh perkebunan, buruh migran, dan buruh tani. Mereka mempertanyakan perkebunan karet PTPN VIII Bunisari Lendarayang HGU- nya telah berakhirsejak 1997. Diskusi-diskusi parapemuda desa, FPPMG dan Yapemas menghasilkan rencana bersama untuk beramai-ramai menanami tanah perkebunan tersebut dengan pohon pisang. Tak lama kemudian pohon pisang tersebut dibabat habis oleh pegawai perkebunan. Hal ini menimbulkan kemarahan

warga. Walhasil, sekitar separuh dari tegakan karet di tanah perkebunan seluas 463,20 ha dibabat habis dan ditanami dengan pisang kembali.

Kasus Cikujang - Ciamis pun membuktikan pentingnya hubungan dengan para aktivis terpelajar itu. Diawali dengan tertembaknya seorang warga yang sedang mencari kayu bakar oleh polisi (polsek) Cihaurbeuti. Kejadian ini membuat rakyat Cikujang marah. Mereka mencari Ujang yang tertembak ke Rumah Sakit Ciamis. Dari Rumah Sakit, mereka langsung mendatangi BKSDA dan Perhutani Ciamis. Warga marah dan memaki-maki orang-orang yang ada dikantor tersebut. Keesok harinya ke Cikujang datang dari FARMACI (Forum Aspirasi Rakyat dan Mahasiswa Ciamis) . Kedatangan 2 mahasiswa ini awalnya dianggap intel dari pihak kepolisian. Setelah mengenalkan diri barulah diterima. Kedua orang ini menyarankan untuk mengadukan kejadian tersebut ke DPRD Ciamis. Setelah pertemuan ini, kedua belah pihak selalu berkomunikasi. Pada peijalanan selanjutnya di Cikujang dibentuklah organisasi dan kepengurusan OTL. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi maka mulailah mereka membuka lahan yang diklaim oleh Perhutani. Lahan yang dibukanya adalah di kaki Gunung Sawal.

Hal serupa teijadi pada kasus Desa Margahaija. Tahun 1999 masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mendapatkan pekeijaanpun sulit dicari. Puncaknya masyarakat menggarap lahan produktif yang dikuasai oleh Perhutani seluas 350 ha. melalui Ei Ruhimat salah satu warga Desa Margahaija

yang mempunyai waning disamping sekretariat FARMACI. Ketika syukuran keluarganya, aktivis FARMACI diundang ke rumahnya di Margaharja. Selesai acara dilanjutkan dengan bincang-bincang dengan warga seputar bagaimana cara merebut lahan yang dikuasai oleh Perhutani. Setelah itu pertemuan dan silaturahmi antara masyarakat Margaharja dan FARMACI semakin meningkat. Padabulan November 1999 dengan jumlah 170 orang petani Margaharja mulai memasuki lahan dan menggarapnya. Tentunya kegiatan ini sudah dihitung dengan resiko yang akan diterima oleh mereka.

Juga di kasus Cikaso (Desa Cigayam, Desa Cikaso, Desa Banyaranyar, Desa Pasawahan, Desa Kaljaya). Sukimo dan Jayum penduduk Desa Cigayam menemukan dokumen yang menyatakan; bahwa tanah 708 Ha merupakan tanah terlantar. Penemuan ini oleh mereka diberitahukan kepada Pak Oman dan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Bermodalkan dokumen tersebut dimulailah pengajuan permohonan tanah dengan cara membentuk "Panitia Permohonan Tanah". Pada akhir 1999 panitia ini datang ke DPRD Ciamis mengadukan persoalan tanah tersebut. Pada saat yang sama aktivis Farmaci sedang berada di gedung tersebut. Lewat obrolan singkat salah satu warga dari rombongan ditanya tujuan datang ke DPRD dan alamat lengkap mereka. Untuk selanjutnya panitia ini mendapatkan undangan pendidikan yang diadakan oleh FARMACI di Koperasi Tumbal Ciamis. Beberapa orang 'Panitia" mengikuti pendidikan ini. Selesai pendidikan hubungan orang Cikaso dan FARMACI terus dijaga. FARMACI sering datang ke Sana dan sebaliknya. Akhimya

kepanitian di Cikaso bubar dan kepengurusan diganti dengan susunan pengurus OTL berdasarkan mekanisme organisasi di SPP.

Hal serupa pada kasus Gunung Tonjong, di Desa Neglasari dan Desa Sindang Asih, Tasikmalaya. Sejakkrisis ekonomi warga Gunung Tonjong menggarap di lahan yang diklaim oleh Perhutani seluas 1900 ha. Persoalan kemisldnan dan tidak mempunyai lahan garapan memaksa mereka membuka lahan pertanian di wilayah klaim Perhutani. Sampai akhirnya tahun 2003 berawal dari keinginan keluarga dan kepala kepunduhan Gunung Tonjong untuk menolong keluarganya yang ditangkap oleh Polsek Cikatomas, dengan alasan menggarap lahan yang dikuasai PT Perhutani. Persoalan ini berlanjut sampai ke pengadilan. Lewat Pak Ooh, pegawai Pengadilan Negeri Tasikmalaya keluarga korban disuruh menemui FPMRdan SPP. Keesokan harinya Duloh yang diantar oleh 3 orang anggota OTL SPP Sindangasih datang menemui FPMR. Dari komunikasi yang terjalin serta musyawarah dengan tokoh masyarakat, maka disepakati untuk membangun organisasi dan bergabung dengan SPP. Rasa ketidakadilan ini dilawan dengan tumbuhnya kebersamaan dan melakukan tekanan setiap seminggu sekali, selama kelima petani itu disidang. Bertambahnya kekuatan dan dukungan dari organisasi memicu masyarakat untuk mengarap dan merebut kembali tanah tersebut.

Hubungan penduduk dengan kaum aktivis terpelajar juga terlihat pada kasus Bungbulang - Garut. Tahun 2000 masyarakat mengadukan persoalan tanahnya kepada Endong Edi Jalili sebagai Kepala Sekolah SDN Rancakole

Terungkap bahwa masyarakat selama ini memiliki tanah yang sudah di SPPTkan dan dibayar pajaknya setiap bulan. Tapi tanah tersebut dikuasai perkebunan PBS Condong dengan ditanami karet. Sedangkan tanah adat di Cimangir telah dijadikan bedeng (pemukiman buruh kebun). Dari Obrolan ini kepala sekolah tersebut menyuruh masyarakat untuk datang ke Yapemas dimana salah satu aktivisnya masih merupakan keponakannya. Melalui perkenalannya dengan Yapemas masyarakat diantar ke kantor BPN dan Dinas Pajak Garut. Karena jawabannya tidak memuaskan warga membangun kekuatan bersama dan bergabung dengan SPP. Selanjutnya masyarakat mulai menggarap tanah yang ada SPPTnya. Dari seluas 2 ha penggarapan meluas menjadi 500 ha. Sampai kemudian 2 orang warganya ditangkap dan dipenjarakan. Peijuangan terus berlanjut untuk membela 2 kawannya tersebut.

Melalui Kasus Badega - Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Pak Suhdin, Warga Pamegatan - Kabupaten Garut mengenal FPPMG dan bergabung dengan SPP. Pada tahun 1993 perkebunan PD Gemah Ripah mengalami kebangkrutan dan tidak bisa membayar upah buruhnya selama 20 bulan. Kemudian para buruh tersebut yang dipimpin oleh Koko Koswara mencari bantuan untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Melalui FPPMG masyarakat mengadukan persoalan tersebut kepada LBH Bandung dan YLBHI Jakarta. Setelah di peijuangkan ternyata perusahan tidak bisa membayar. Selanjutnya

 masyarakat menggarap tanah yang diterlantarkan oleh perusahaan.

Cerita yang sama dari Kasus Pamegatan adalah Kasus Sukamukti dan Mekarmukti - Kabupaten Garut. Melalui Kasus Sagara - di pantai selatan Kabupaten Garut yang dipimpin oleh Pak Amin Saedin, tokoh warga Desa Sukamukti mengenal FPPMG sebagai organisasi mahasiswa yang beijuang membela rakyat. Warga yang dulunya adalah pedagang keliling yang menjual golok dan samurai, kembali ke desa untuk menggarap lahan yang tadinya dikuasai dan sebagian ditelantarkan PTPN VIII Dayeuh Manggung. Dengan bermodalkan keberanian karena butuh, masyarakat memohon hak garap kepada pihak perkebunan. Oleh perkebunan mereka diizinkan menggarap, asalkan memberikan uang sewa. Masyarakat menyanggupinya dan dibuatlah kesepakatan untuk menggarap selama 6 bulan. Belum tamat 6 bulan pihak perkebunan sudah membuat plang bahwa lahan tersebut dilarang untuk digarap. Masyarakat merasa kecewa, yang akhirnya lewat Mang Iri dicari orang yang mampu membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan berangkat ke Rancahayam Pameungpeuk dan diantar ke rumah Pak Amin Saedin di Lengkong Sagara masyarakat Sukamukti mulai mengenal FPPMG. Pada tahun 1999 warga bertemu dengan FPPMG di sekretariatnya di Loji. Maka pertemuan-pertemuan berlanjut sampai akhirnya warga menguasai tanaman teh seluas 30 ha untuk dijadikan lahan garapan. Melalui pertemuan-pertemuan, rapat-rapat disusunlah kepengurusan OTL. Perlawanan

dengan aksi massa, aksi penggarapan secara massal, aksi penghadangan dan lain-lain mulai dilakukan.

Organisasi Mahasiswa yang peduli terhadap kasus rakyat terdengarsampai Desa Karamatwangi. Tokoh-tokoh masyarakat mencari dukungan aktivis terpelajar itu untuk membantu mereka menyelesaikan persoalannya. Warga gelisah karena tidak punya lahan garapan. Tahun 1990 mereka terpaksa menggarap di lahan Perhutani seluas 100 ha. Ketika mereka menggarap, Perhutani menakut-nakuti. Sampai akhimya 2 orang warga kampung tersebut ditahan di Polres Garut. kemudian Masyarakat mencoba mengadukan persoalan tersebut kepada FPPMG yang dikenalnya lewat kasus Selekta. Sejak pertemuan- pertemuan rutinnya dengan FPPMG membawa warga mendapatkan KUT. Dengan modal KUT yang dimilikinya masyarakat menghimpun keberanian untuk menggarap di sebelah timur dan barat Gunung Papandayan.

Selain karena hubungan dengan aktivis kaum terpelajar, perluasan wilayah basis SPP juga dilakukan oleh pimpinan OTL itu sendiri, seperti yang terjadi di Desa Sukamukti dan Dangiang - Kabupaten Garut. Ketika warga Desa Dangiang datang ke Sukamukti untuk menyelesaikan persoalan air yang selama ini sering disengketakan, warga Sukamukti mengemukakaan ajakannya untuk bergabung bersama menggarap lahan perkebunan PTPN VIII Dayeuh Manggung. Karena masyarakat Dangiang selama ini bekeija sebagai buruh tani, menjual kayu bakar, menjual daun warn sampai abu dapur. Kehidupan ekonomi yang sudah lama terpuruk diperparah lagi oleh krisis ekonomi. Alasan inilah yang

membuat mereka bergabung bersama — sama untuk membangun kekuatan dan melawan perkebunan lewat organisasi SPP.

Desa lain yang juga mendapat pengaruh dari SPP sebagai cara perluasan anggota adalah Kampung Pengkolan Desa Margamulya - Kabupaten Garut. Terjadinya Operasi Wanalaga Lodaya tahun 2003 membuat 2 orang penduduk desa ditangkap. Lewat Mang Ading anggota SPP Pangauban, masyarakat dikenalkan dengan SPP untuk diminta bantuan mendampingi kedua orang tersebut. Desa Margamulya adalah salah satu desa korban dari operasi tersebut. Penduduk yang sebagian besar adalah buruh petik di Perkebunan Cisaruni menggantungkan hidupnya di lahan hutan yang dikuasai PT Perhutani seluas 35 ha karena gajinya dari perkebunan tidaklah cukup. Lewat operasi ini masyarakat diusir dari lahan garapannya. Tapi dengan pertemuan - pertemuan rutin yang mereka lakukan, masyarakat kembali menggarap lahan.

Kampung Garonggong di Kabupaten Garut adalah salah satu kampung yang merupakan basis baru SPP yang merupakan hasil kerja anggota SPP Karyasari. Ketika warga Karyasari memperjuangkan lahan garapannya maka diperlukan memperluas jaringan anggota. Melalui Pak lop Ketua RTnya masyarakat diajak untuk bergabung dengan SPP, karena sejak 1970 mereka sudah menggarap lahan Perkebunan Bunisari Lendra seluas 28 Ha. Penggarapan yang sudah lama dilakukan itu membuat Kang Yuni dan kawan-kawan sebagai pengurus SPP

Karyasari berkewajiban untuk membangun dan membuat organisasi di sana.

Desa Sukatani - Kabupaten Garut adalah Desa yang sama diorganisir oleh pengurus SPP. Berawal dari pertemuannya dengan Kang Endut pengurus SPP Karamatwangi, masyarakat diajak ikut dalam peresmian Pusdik SPP di Garut. Dari hingar-bingar acara ini, kemudian warga Desa Sukatani dikenalkan dengan SPP, sampai akhirnya masyarakat mengorganisir diri dan kemudian melakukan aksinya yang pertama di DPRD Garut. Tanpa rasa takut masyarakat kembali naik gunung dan mengarap hutan . Desa ini adalah salah satu Desa korban Operasi Wanalaga Lodaya yang mengusir masyarakat dari lahan garapannya. Sedangkan selama bertahun-tahun masyarakat sudah menggarap di lahan yang dikuasai oleh Perhutani seluas 150 ha dengan melalui tumpang sari.

Tempat lain yang diorganisir oleh pimpinan OTL-SPP adalah kasus Bangun Karya - Kabupaten Ciamis. Warga Desa Bangunkarya mengalami Persoalan ekonomi yang semakin terpuruk sejak krisis ekonomi. Penguasaan tanah oleh Perhutani seluas 744 ha mencolok sekali dengan tanah pertanian milik warga yang sempit. Adanya bukti SPPT yang berada di tengah-tengah areal Perhutani membuat warga Bangunkarya mulai menyusun perlawanan. Semangat ini tumbuh, ketika beberapa orang dari Bangunkarya bertemu dengan Kang Oma Cs yang merupakan pengurus SPP Cibenda. Hasil pertemuan ini kang Oma melanjutkannya ke FARMACI. Kemudian FARMACI melakukan pengorganisasian langsung

terhadap orang Bangunkarya. Awal pengorganisasiannya adalah pembentukan kepengurusan organisasi tingkat lokal (OTL). Setelah terbentuk kepengurusan SPP maka upaya memasuki dan menggarap lahan mulai dilakukan. Sikap ini diambil sebagai bentuk perlawanan untuk mengusir Perhutani dari Bangunkaiya.

Desa Kalijati adalah desa yang tumbuh dan bergerak atas ajakan warga lain yang telah lebih dulu gabung dengan SPP. Seldtartahun 2001 tingkat kemiskinan di Desa Kalijati semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak punya lahan pekerjaan. Sementara mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani. Padahal di Kalijati terdapat bentangan lahan yang sangat luas dan dimiliki oleh perkebunan. Perkebunan tersebut adalah PT Cipicung. Namun perkebunan tidak memberikan masukan apa-apa untuk peningkatan kesejahteraan bagi petani di sekitamya.

Dalam situasi seperti itu, beberapa tokoh Kalijati ketemu dengan Pak Wawan salah satu pengurus SPP dari wilayah Cikaso. Pembicaraannya adalah bagaimana cara untuk bisa menggarap di areal perkebunan. Oleh Pak Wawan kemudian diteruskan ke FARMACI. Dari Hasil pertemuan antara FARMACI dengan orang Kalijati adalah mereka bisa masuk SPP kalau melakukan pembentukan organisasi di lokal. Maka pada tanggal 10 Oktober 2002 Kalijati dinyatakan bergabung dengan SPP. Setelah itu, mulailah usaha memasuki perkebunan dengan menyiangi rerumputannya. Selesai itu barulah penguasaan dan penggarapan lahan semakin diperluas.

Dengan bermodalkan semangat untuk memperbesar organisasi, pengurus SPP Cibenda sekali lagi memperluas gerakannya ke Cikencreng. Sekitar tabun 1997-an masyarakat Cikencreng sudah menggarap lahan yang dikuasai oleh perusahan perkebunan karet milik PT Cikencreng. Namun penggarap diwajibkan untuk membayar sejumlah uang tertentu atau hasil bumi *"cuke* " ke perkebunan. Pada masa ini, penggarapan petani terus meningkat dan akhirnya banyak lahan kebun diubah menjadi areal sawah. Sambil menggarap, ternyata usaha pengajuan tanahpun dilakukan. Pimpinan dari pengajuan ini adalah Pak Ocid, Abidin dan kawan-kawan. Usaha ini sampai tingkat Kabupaten dan gagal. Saat pulang dari Ciamis, kebetulan mereka bareng satu mobil dengan Kang Oma Pengurus SPP Cibenda. Dalam perjalanan itu, mereka membicarakan perjuangan orang Cikencreng. Selanjutnya Pak Ocid dan Abidin Cs berkunjung ke rumah Kang Oma di Cibenda. Dari pembicaraan itu, sejumlah orang Cikencreng tertarik untuk bergabung dengan SPP karena merasa ada kesamaan dalam cita-cita perjuangannya. Setelah itu, mereka membentuk kepengurusan OTL Cikencreng. Dari diskusi-diskusi di OTL-SPP diputusan untuk menolak membayar *cuke* yang diwajibkan pihak perkebunan.

Contoh lain yang menunjukkan perluasan organisasi oleh pengurus OTL-SPP dapat dilihat pada kasus Cikanyere - Tasikmalaya. Pengurus OTL-SPP Nagrog menyelidiki keadaan masyarakat Cikanyere. Kemiskinan teijadi disana, karena tidak adanya lahan garapan dan tempat tinggal yang tercermin dari kehidupan warga Desa Nagrog dan

Ciandum. Warga yang bermata pencaharian sebagai sebagai buruh pikul di perkebunan ini terpaksa menggarap di Perkebunan PTPN VIII Bagjanegara. Tahun 2003 masyarakat mulai menggarap dengan membayar pajak sebagai imbalan dari tanah yang digarapnya. Kondisi ini ditanggapi oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu Engkus yang kesal,dengan ulah mandor yang terns menerus memeras rakyat. Persolan ini kemudian dibicarakan dengan tokoh OTL-SPP Nagrog yakni Gunawan. Untuk lebih mengenal SPP dan bagaimana gerakannya Engkus diundang mengikuti evaluasi dan refleksi SPP di Cilawu tahun 2003. Berdasarkan pengetahuannya dari pertemuan tersebut Engkus dan warga Desa Cikanyere mulai melakukan pertemuan-pertemuan dan musyawarah dengan FPMR di kampung. Dari beberapa kali pertemuan disepakati bahwa mereka membangun OTL dan bergabung dalam SPP.

Dengan dipelopori kepemimpinan Kunkun sebagai pengurus SPP Cikupa warga Cimanggu diajak untuk bergabung bersama dengan SPP. Warga Kampung Cimanggu memiliki tanah leluhur yang diklaim oleh Perhutani, dan ditambah dengan kondisi warga yang tengah menghadapi krisis ekonomi. Tahun 2000 warga berkenalan dengan Kunkun warga desa tetangga mereka yang juga sebagai pengurus SPP Cikupa. Dimulailah pertemuan - pertemuan rutin dilakukan dengan Kunkun sampai warga berani melakukan penggarapan lahan.

Jatisari adalah desa yang memiliki kekhasan awal bertemu dan bergabung dengan SPP. Berawal ditangkapnya Yayan yang dituduh telah membakar

tanaman perkebunan seluas 3 ha. Yayan disuruh oleh pegawai Rutan Garut untuk mendatangi SPP supaya kasusnya bisa didampingi. SPP bertemu dengan keluarga dan warga Jatisari. Masyarakat Jatisari melihat keberhasilan petani penggarap Neglasari dan Sindangsari. Mereka tergiur untuk menggarap perkebunan PTPN VIII Bunisari lendra. Dimana sebelumnya sebagian penduduk Jatisari adalah buruh tani, buruh di luar kota dan juga buruh kebun. Dari pertemuan dan rapat-rapat yang di lakukan dengan FPPMGyang akhimya sebanyak 68 orang bergabung dengan SPP dan melakukan pembabatan pohon coklat seluas 350 ha.

Inisiatif warga lain yang mempunyai persoalan yang sama berusaha untuk berhubungan dan bergabung dengan SPP yang menjadi tetangga desa mereka. Hal ini teijadi di Desa Sancang. Berdasarkan perkenalannya dengan warga Desa Sagara serta para nelayan. Dan warga korban krisis ekonomi diperkotaan ini mulai melakukan penggarapan di hutan Sancang. Hutan Sancang yang dikelola oleh BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) seluas 2001 ha berbatasan dengan perkebunan PTPN VIII Miramare yang dari hari kehari mempersempit wilayah cagar alam. Sejak tahun 1964 rakyat yang sudah melakukan penggarapan di sana sering mendapatkan teror dan intimidasi dari BKSDA tapi tidak pemah mereka perdulikan. Malah penggarapnya semakin banyak. Sampai tahun 2003 ada Operasi Wanalaga Lodaya yang menangkap 5 orang warga kampung Leuwipari dan mengusir penggarapnya. Upaya yang dilakukan mereka mulai dengan mengadukan persolan ini ke KOMNAS HAM

 dan melakukan aksi dari mulai kabupaten sampai pusat. Yang ahimya 5 orang pengarap tersebut dibebaskan .

Inisiatif warga lain untuk bergabung dengan SPP adalah warga Desa Sindangsari. Melihat warga Desa lain yaitu warga Desa Neglasari yang kompak melawan perkebunan PTPN VIII Bunisari lendra. Tokoh kampung Benjang dan Cikeuyeup mendatangi tokoh warga kampung Padarame yaitu Bah Salim dan Pak Endang bagaimana caranya bergabung. Setelah mengetahuinya, tokoh-tokoh ini mengorganisir warga dan bergabung dengan warga desa lain untuk menguasai lahan. Warga Desa Sindangsari yang selama bekeija sebagai buruh tani, mengalami masa-masa krisis ekonomi sehingga kehidupan mereka terpuruk. menggarap di lahan perkabunan adalah jawaban dari semuanya.

Desa Karyamukti memiliki kekhasan lain, yaitu warga Desa Sagara masih saudara dari para tokoh-tokohnya. Pada tahun 1989 masyarakat di tuduh mencuri kayu oleh Perum Perhutani. Masyarakat menolaktuduhan mencuri kayu tersebut, karena mereka hanya membawa kayu bakamya saja. Dari peristiwa ini masyarakat mengadukan keinginanya untuk menggarap lahan ke berbagai pihak. Bersama dengan warga desa tetangga Desa Sagara masyarakat mulai mempeijuangkannya dari tingkat desa sampai tingkat pusat. Warga Desa Karyamukti adalah buruh tani yang menggantungkan hidupnya kepada pemilik tanah, dan sisi lain terdapat hutan yang merupakan

 hak erpacht yang dikuasai oleh Perum Perhutani seluas 580 ha.

Kebesaran nama SPP yang sering didengar membuat warga Cintanagara dan Seiacai tertarik untuk bergabung dengan SPP. Tahun 2000-an, masyarakat Cinatanagara dan Seiacai sudah menggarap dan mengajukan permohonan tanah kepada pemerintah Kabupaten Ciamis. Pengajuan ini dipimpin oleh Pak Wahyo dan Pak Nakim. Lahan yang digarap dan diajukan adalah tanah yang HGU- nya milik PT Raya Sugarindo Inti. Namun tanah ini oleh perusahaan diterlantarkan. Karena gagal, akhirnya Pak Wahyo dan Pak Nakim dan kawan-kawan berusaha mencari dukungan dari pihak luar.

Pada waktu itu mereka sudah mendengar organisasi tani yang namanya Serikat Petani Pasundan (SPP). Selanjutnya dicarilah informasi tentang SPP. Akhirnya mereka bisa ketemu dengan Pak Sarip salah seorang tokoh SPP di Ciamis. Pertemuan ini juga sekaligus diikuti oleh aktivis FARMACI. Hasil dari pertemuan tersebut Pak Wahyo dan Pak Nakim serta kawan-kawannya menyatakan bergabung dengan SPP. Pada tanggal 6 November 2000 dibentuklah susunan kepengurusan OTL SPP Cintanagara dan disusul oleh SPP OTL Seiacai karena mereka dalam 1 hamparan tetapi berbeda desa.

Berawal dari perasaan dilecehkan oleh mandor kebun, warga Desa Sindangasih - Tasikmalaya bergabung dengan SPP. Kondisi yang sangat miskin dan tidak ada layanan kesehatan yang layak, serta kebutuhan warga atas tanah memaksa Punduh Tatang untuk meminta kepada Camat Cikatomas supaya rakyat diizinkan menggarap di PTPN

VIII Gedebong seluas 20 Ha. Masyarakat menganggap bahwa kurang lebih 20% dari keseluruhan wilayah perkebunan yang sudah ditelantarkan itu. Tapi Camat tidak mengizinkan malah menakut-nakuti. Rasa kebencian terhadap perkebunan bertambah ketika Ajengan Somadin ditempeleng oleh mandor kebun. Kejadian ini membuat warga marah besar karena Ajengan Somadin adalah salah satu pengelola pesantren. Peristiwa itu membawa tokoh masyarakat untuk melakukan musyawarah yang pada ahirnya mendapatkan informasi bahwa masyarakat Cikupa Langkap Lancar sedang melakukan pembabatan pohon karet. Akhirnya memutuskan utuk menemui Kunkun sebagai pemimpinnya. Dari pertemuan itu Kunkun menyarankan untuk menemui FPMR di Tasikmalaya dan bertemu langsung dengan Agustiana. Kemudian Agustiana menyarankan untuk segera membuat organisasi dan membangun kekuatan. Dengan bertambahnya kekuatan dan semakin solidnya anggota organisasi, para petani menggarap tanah terhadap bekas perkebunan dengan terlebih dahulu membabat pohon- pohon karet yang tersisa.

***

Setelah mencermati seluruh kejadian dan situasi diberbagai kampung yang berbeda-beda, dapat disimpulkan berbagai alasan yang mendorong orangorang di kampung bergabung dan membangun SPP. Alasan utama, mereka tidak memiliki lahan garapan, sementara itu di wilayahnya terdapat penguasaan tanah yang luas dipergunakan untuk kebun kayu hutan produksi oleh PT. Perhutani dan perkebunan untuk kebutuhan

eksport oleh perusahaan-perusahaan milik negara maupun swasta. Biasanya, rakyat petani hidup dalam situasi yang memprihatinkan dibandingkan dengan kemakmuran yang diperoleh perusahaan-perusahaan itu. Ketidakadilan agraria ini menjadi situasi yang dirasakan sehari-hari oleh rakyat. Lebih dari itu, kejadian-kejadian penindasan telah membangkitkan rasa amarah rakyat petani. Atas dasar rasa amarah itu dan kebutuhan untuk memperbaiki kehidupan keluarganya, lahan-lahan yang dikuasai oleh Perhutani dan perkebunan diduduki kembali/direbut untuk digarap. Tokoh-tokoh setempat menyatukan diri dalam suatu Organisasi Tani Lokal (OTL) dan menggabungkan diri dalam Serikat Petani Pasundan (SPP) - suatu bentuk yang belum pernah mereka tempuh sebelumnya. Hubungan dengan SPP telah membuat mereka mendapatkan pengetahuan dan informasi yang membangkitkan cita-cita baru. Lebih dari berkembangnya cita-cita tersebut, para tokoh OTL-SPP mendapatkan cara-cara baru untuk mewujudkan cita-cita itu: mendapatkan tanah garapan dan membangkitkan harga diri sebagai petani pejuang! ***)

PEMBARUAN AGRARIA SEBAGAI ARAH PERJUANGAN SERI KAT PETANS PAS UN DAN (SPP)

PEMBARUAN AGRARIA SEBAGAI ARAH PERJUANGAN SERIKAT PETANS PASUNDAN (SPP)

BAB 3

Asal usul pembentukan SPP di satu desa berbeda - beda dengan desa lainnya. Namun mereka .dipersatukan oleh suatu kepemimpinan organisasi yang sama. Diibaratkan sebuah pohon berakar di desa- desa yang berbeda namun berbatang yang sama. Serikat Petani Pasundan (SPP) dideklarasikan (diumumkan) di Garutpadatanggal 24 Januari 2000, yang dimotori oleh ribuan tokoh-tokoh petani dari Garut, Tasik dan Ciamis. Kepemimpinan dan jalannya organisasi didukung oleh para aktivis organisasi mahasiswa dan pemuda di kota. Yakni FPPMG (Forum Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Garut) di Garut, FPMR (Forum Pemuda dan Mahasiswa untuk Rakyat) di Tasikmalaya, Farmaci (Farum Aspirasi Rakyat dan Mahasiswa Ciamis) di Ciamis.

SPP lahir sebagai organisasi yang memperjuangkan para petani yang miskin dan menderita. Kemiskinan dan penderitaan petani umumnya disebabkan oleh karena mereka tidak memiliki tanah yang cukup untuk bertani. Tanah-tanah di desa kebanyakan dikuasai oleh

perkebunan besar baik oleh swasta maupun pemerintah (BUMN) dan Perhutani. SPP adalah organisasi pelopor. Ibarat sebuah obor di malam hari yang menerangi orangorang untuk menemukan jalan yang mudah. Hanya SPPlah yang telah menunjukkan jalan adanya sumber kemiskinan dan penderitaan petani, dan jalan keluarnya adalah perjuangan pembaruan agraria. Pembaruan agraria berintikan tanah untuk rakyat (Z*and reform)*, yakni adalah suatu cara agar setiap petani memiliki dan menggarap serta menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupannya.

SPP juga ibarat sapu lidi. Berbeda dengan lidi yang berserakan dan terpisah-pisah. Sapu lidi adalah lidi - lidi yang diikat untuk membersihkan kotoran - kotoran yang mengganggu hidup. Tanpa ada pengikat lidi - lidi itu akan berserakan tak berguna. Pengikat lidi-lidi itu adalah kepemimpinan organisasi, sedangkan lidi-lidi tersebut adalah anggota-anggotanya. Dalam SPP para petani telah mendidik diri untuk mengetahui asal usul dari para penguasa dan pengusaha yang telah menindas dan memiskinkan petani. Dalam SPP petani berlatih menyuarakan pengalaman penderitaan hidup, memberikan kesaksian atas penindasan yang dialaminya. Selain itu SPP juga mengajak dan mendesak untuk mengubah peraturan perundangan dan kebijakannya agar berpihak kepada petani. Peijuangan-peijuangan petani SPP telah dirasakan manfaatnya oleh petani. Misalnya sebagian petani sudah mempunyai lahan garapan, sebagian petani sudah mempunyai tempat tinggal, mempunyai mata pencaharian dan pendapatan yang tetap.

Serikat Petani Pasundan (SPP) lahir dari kondisi dimana kebanyakan petani di pedesaan tidak mempunyai tanah dan tidak mendapatkan layanan-layanan dari pemerintah. Kedua hal ini diakibatkan karena kebijakan pemerintah, terutama kebijakan agrarianya tidak berpihak pada petani.

Tanah-tanah yang produktif di pedesaan dikuasai oleh pemilik modal baik swasta maupun perkebunan pemerintah (BUMN). Contoh PT Raya Sugarindo Inti, PT Cipicung Pasawahan dan PT Cigayam di Kabupaten Ciamis, PT. Condong dan PT Megawati Di Kabupaten Garut, PTN VIII Bagjanegara di Tasikmalaya. Sebagian besar lainnya dikuasai oleh Kehutanan yang dikelola oleh Perhutani dan BKSDA (Badan Konservasi Sumber Daya Alam). Para pengusaha perkebunan dan kehutanan tersebut menguasai ribuan hektar tanah sementara rakyat tani di seldtamya hidup dalam kemiskinan. Contoh di Desa Sarimukti Kabupaten Garut. Desa Tanjungkarang Kabupaten Tasikmalaya. Desa Cikujang Kabupaten Ciamis, dimana Petani tidak bisa berobat ke dokter atau Puskesmas dan menyekolahkan anaknya karena biayanya tidak teijangkau.

Dari kondisi keprihatinan tersebut maka keinginan untuk keluar dari keadaan itu mulai dirintis. Para petani mulai berkumpul, bermusyawarah selanjutnya melakukan aksi bersama. Aksi-aksi tersebut diantaranya adalah melakukan penguasaan lahan yang dikuasai oleh para pengusaha dan penguasa. Selanjutnya melakukan hubungan dengan para kelompok mahasiswa di kota untuk mendapatkan dukungan.

Dari berbagai komunikasi dan hubungan yang terus-menerus ini antara pemuda mahasiswa dari kota dengan petani, maka munculah kesadaran membentuk sebuah organisasi. Dari kesadaran membentuk organsiasi ini akhimya pada tanggal 24 J anuari 2000 dideldarasikanlah (diresmikan) Serikat Petani Pasundan (SPP). Setelah dideklarasikan maka mulailah SPP melakukan keija-keija pengembangan organisasi.

SPP telah menetapkan posisinya sebagai pelopor perubahan nasib petani miskin, terutama bagi mereka yang miskin karena tidak memiliki akses pada tanah garapan. SPP telah menetapkan "Pembaruan Agraria" sebagai jalan satu-satunya untuk mengubah nasib petani menjadi lebih baik. Bukan hanya di Indonesia, di berbagai negara Asia, Afrika dan Amerika Latin, pembaruan agraria juga telah menjadi jalan peijuangan dari banyak organisasi petani untuk melepaskan diri dari penjajahan para penguasa tanah luas. Tidak heran, kata "Pembaruan Agraria" telah dikenal dalam bahasa Inggris dengan istilah *Agrarian Reform,* dan dalam bahasa Spanyol dikenal dengan istilah *Reforma Agraria.*

Istilah pembaruan agraria bermakna tiga proses utama, yakni:

***Pertania,* Redistribusi tanah untuk penggarap**

Agenda pembaruan agraria yang pertama adalah teijadinya redistribusi tanah kepada petani penggarap atau yang biasa diistilahkan sebagai tanah untuk penggarap *(land reform).* Land reform ini adalah inti dari pembaruan agraria. Maksud dari agenda ini adalah agar petani tak

 punya tanah menjadi petani yang punya tanah. Bagi SPP yang anggotanya adalah petani tak bertanah maka perjuangan mempunyai tanah garapan merupakan kewajiban. Tanah yang hendak dijadikan tanah garapan berasal dari tanah yang sebelumnya dikuasai perusahaan perkebunan besar maupun perusahaan kehutanan.

***Kedua,* Perbaikan layanan alam**

Agenda *kedua* adalah perbaikan layanan alam. Perbaikan layanan alam ini tentunya adalah usaha untuk menjaga keseimbangan alam supaya tidak rusak. Upaya perbaikan alam tentunya harus dilakukan secara kolektif dan terpimpin agar mudah terkontrol oleh organisasi. Dari mulai menentukan peruntukan (tata guna) tanah, jenis tanaman apa yang akan ditanam, dari mana mendapatkan bibit atau benih, bagaimana cara pemeliharaan dan kapan dilakukan penanaman, serta setelah ditanam apa yang harus dilakukan, tentunya harus dimusyawarahkan dalam organisasi supaya hasilnya memuaskan. Jenis-jenis tanaman yang akan ditanam merupakan hal yang sangat penting baik untuk peningkatan kesejahteraan dan pelayanan alam. Hal ini merupakan perubahan kebiasaan dari apa yang dilakukan oleh Perkebunan atau Perhutani yangselalu menanam tanaman sejenis *(monokultur)* yang memang hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar, sehingga kepedulian terhadap perbaikan akan layanan alamnya sama sekali tidak pernah terpikirkan.

***Ketiga,* Penataan produksi bersama.**

Agenda pembaruan agraria yang *ketiga,* adalah memberikan jaminan adanya peningkatan produksi.

Penataan produksi ini adalah upaya penataan kembali jenis-

jenis produksi yang akan dihasilkan dari suatu lokal sampai bagaimana cara pemasarannya. Sebagai organisasi masalah ini merupakan langkah yang hams ditempuh untuk memenuhi kebutuhan anggota. Keadaan di lapangan ternyata penindasan terhadap petani itu, tidak hanya dipersoalan penguasaan alat produksi (tanah) akan tetapi persoalan yang sangat berat adalah pemasaran. Harga-harga produksi pertanian selalu saja tidak seimbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Makanya sebagai organisasi petani, SPP perlu melakukan penataan kembali bagaimana langkah-langkah yang hams ditempuh agar petani tidak saja selalu rugi ketika memasarkan hasil produksi pertaniannya.

Jadi, bagi SPP pembaman agraria tidak hanya sekedar usaha perebutan tanah dan setelah tanah dikuasai lalu tugas SPP selesai. Bagi anggota SPP, menguasai tanah bagaikan membuka pintu. Setelah tanah dikuasai, maka tanah itu musti dimanfaatkan dan dipelihara dengan tujuan meningkatkan produksi agar teijadi peningkatan kesejahteraan anggota.

Setiap anggota SPP hams mempunyai lahan garapan. Adapun tugas SPP adalah memastikan tiap anggotanya melakukan penguasaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan tanah garapannya. Dalam penguasaan, pemeliharaan dan pemanfaatan tanah itu tentunya hams memperhatikan produktivitas dan sekaligus kelestarian layanan alam.

SPP juga melakukan pengawasan, kritik dan bila perlu penekanan terhadap para penguasa, termasuk pembuat kebijakan pemerintah. Para penguasa sering menggunakan

 dan menyalahgunakan kewenangan yang dipunyai. SPP barns mengawasi jalannya pemerintahan, dan apabila ditemukan penyimpangan kewenangan SPP harus melakukan pengawasan, kritik dan penekanan. Hal ini dilakukan dengan cara aksi masa, lobi, musyawarah dengan pihak-pihak terkait baik di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Propinsi sampai Nasional.

Sebagai suatu organisasi, SPP memiliki banyak anggota dan pemimpin. Pada gilirannya harus melahirkan pemimpin-pemimpin barn yang bermutu di desa, baik pemimpin informal maupun pemimpin formal.

Kedudukan Perempuan dalam Perjuangan Pembaruan Agraria

Tanggung jawab perempuan adalah sama dengan tanggungjawab lald-laki dalam melaksanakan perjuangan pembaruan agraria ini. Jika ingin berhasil, perempuan dan laki-laki harus berbagi peran dan tanggung jawab yang sama sehingga pekerjaan akan selesai dengan sangat baik dan mulus. Pembagian peran dan tanggungjawab ini tidak bisa tidak harus sungguh-sungguh sebagai langkah awal menuju masyarakat yang berkeadilan dan demokratis.

Selama ini peran perempuan di pedesaan selalu dinomorduakan. Keterlibatan perempuan dalam menentukan kebijakan baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya selalu menghadapi tantangan- tantangan. Sejak zaman Orde Barn sudah dibuat sebuah organisasi perempuan seperti PICK yang lebih banyak memerankan perempuan dalam wilayah-wilayah tradisional seperti keahlian memasak, keahlian membuat

 kue, keahlian kecantikan. Perempuan sama sekali tidak diajak untuk berperan serta dalam membangun desanya melalui pikiran-pikiran mereka yang cerdas, perempuan tidak diajak sebagai pengambil keputusan apakah program pembangunan itu layakbuat desanya atau tidak. Perempuan tidak pernah diajak dalam musyawarah desa. Padahal perempuan tidak pernah pergi ke kota untuk mencari penghidupan. Perempuan lebih banyak tinggal di desa mengurus tanah dan keluarganya. Artinya secara umum perempuan pastinya memahami situasi dan kondisi perkembangan desa secara menyeluruh.

Berdasakan sejarah panjang peijuangan SPP, peran perempuan sangat besar. Mulai dari awal penguasaan lahan sampai pada penataan produksi dan upaya mempengaruhi kebijakan baik di tingkat desa maupun tingkat nasional. Upaya keterlibatan perempuan dalam organisasi sangat penting. Upaya keterlibatan ini bisa dilihat dalam musyawarah-musyawarah organisasi. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam persoalan penggarapan lahan akan tetapi keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan organisasi dari mulai pendidikan sampai pada pengambilan keputusan, itu merupakan hal penting bagi agenda SPP kedepan karena peranan perempuan dalam gerakan reforma agararia merupakan hal yang tidak terbantahkan dalam peijuangannya.

Munculnya pemimpin-pemimpin perempuan di desa-desa bagi SPP adalah keharusan. Pelibatan perempuan secara aktif mulai dari menentukan bibit tanaman, pengolahan dan pemeliharaan tanaman, panen dan sampai pada pemasaran bersama. Dan dalam organisasi

SPP perempuan harus terlibat dalam musyawarah-musyawarah organisasi, ikut menentukan jalan atau tidaknya roda organisasi, ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan organisasi, ikut terlibat dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah baik di tingkat desa maupun di tingkat nasional.

Persoalan agraria tidak hanya persoalan laki-laki tapi juga persoalan perempuan. Contohnya dalam usaha pengolahan lahan garapan lebih banyak dikeijakan oleh perempuan. Dalam gerakan pembaruan agraria perjuangan petani laki-laki dan perjuangan petani perempuan harus harmonis dan setara. Membangun hubungan yang harmonis dan setara ini hanya bisa dibangun dengan jalan memberikan jalan yang mudah dan seluas-luasnya kepada perempuan untuk terlibat dalam semua kegiatan organisasi.

Pada kenyataannya banyak sekali perempuan di kampung-kampung menjadi anggota SPP yang aktif. Mereka ikut ambil bagian dalam musyawarah organisasi dan ikut dalam mengambil keputusan dalam organisasinya.

Hal apa saja yang sudah dan harus dilakukan mereka sebagai perempuan dalam organisasi di SPP adalah :

1 Ikut ambil bagian dalam musyawarah keluarga dalam menentukan tanaman apa yang akan ditanam pada wilayah garapannya.
2 Ikut ambil bagian dalam musyawarah keluarga dan berani menentukan sikap dalam pengelolaan tanahnya di wilayah garapannya.

3 Ikut ambil bagian dalam musyawarah keluarga dan berani menentukan sikap menghadapi persoalan-persoalan keluarga dan persoalan kampungnya

4 Ikut ambil bagian dalam musyawarah keluarga dan musyawarah kampungnya menentukan sikap dalam pengelolaan organisasi SPP

5 Ikut ambil bagian dalam musyawarah kampungnya dan menentukan sikap apa yangharus diambil dalam musyawarah tersebut.

6 Ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam musyawarah-musyawarah di kampungnya dari tingkat kelompok, kampung, desa, kabupaten dan tingkat nasional.

7 Bersama-sama dengan petani laki-laki, pemuda dan pihak lain mengurus organisasi SPP dan melakukan pembagian kerja yang adil sehingga organisasi tertata dan terkelola dengan baik.

8 Ikut ambil bagian dalam merumuskan dan melaksanakan kerja-kerja organisasi SPP yang telah disepakati bersama

9 Bersama-sama dengan petani lainnya baik laki-laki dan perempuan belajar bersama dalam mengelola organisasi dan mengelola desanya.

10 Ikut ambil bagian dalam upaya penyelesaian sengketa agraria di desanya melalui organisasi SPP dan pemerintahan desa.

11 Memperkuat peran-peran perempuan dalam organisasi, misalnya membuat kegiatan - kegiatan

khusus perempuan, contohnya : pengajian perempuan, pendidikan ibu-ibu, diskusi hak reproduksi, dan lain-lain.

KEORGANISASIAN SERI KAT PETANI PASUNDAN

KEORGANISASIAN SERI KAT PETANI PASUNDAN

Saat ini pemerintah sudah menghargai dan mengakui keberadaan SPP. Di tingkat desa ada sebagian anggota SPP telah menjadi anggota dan ketua Badan Penvakilan Desa (BPD), Kepala Desa, dan beberapa menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. SPP telah ikut beijuang bersama dengan organisasi gerakan sosial lainnya mendorongperubahan-perubahan kebijakan agraria dari pemerintah, baik pemerintah desa, pemerintah daerah kabupaten, propinsi dan pusat.

Arah Perubahan Nasib Petani

SPP lahir tumbuh dan bekeija untuk mengubah nasib petani. Arah perubahan yang diinginkan adalah:

1. Menempatkan para petani menjadi khalifah (pemimpin). Khalifah adalah para pemimpin yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap di ri dan anggotanya. Selama ini petani cuma menjadi korban saja. Dengan SPP petani menjadi pemimpin yang dapat mengubah diri dan masyarakatnya.
2. Terpenuhinya kebutuhan hidup petani denganjalan mendapatkan hak atas pengelolaan, penguasaan dan pemanfaatan tanah.

3. Menempatkan semua anggota baik laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam mengembangkan organisasi.
4. Mendorong dan menumbuhkembangkan tatanan kehidupan masyarakat berkeadilan
5. Menempatkan pemerintah sebagai pelayan bagi terpenuhinya kebutuhan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan jaminan hukumbagi para petani.

Pola Perjuangan SPP

Perjuangan SPP didasari oleh 3 semangat yaitu perasaan senasib, sepenanggungan dan seperjuangan. Tiga fondasi tersebut diwujudkan dalam bentuk upaya- upaya organisasi sebagai berikut:

1. **Penguasaan, penggarapan dan penatagunaan tanah.**
   Penguasaan adalah setiap petani harus memiliki lahan garapan secara adil. Dilarang menguasai tanah luas, sementara masih ada petani SPP lain yang tidak punya garapan sama sekali. Penggarapan adalah melakukan pengelolaan lahan agar tidak gamblung. Penatagunaan tanah adalah menentukan mana tanah untuk lahan pertanian, lahan pemukiman, lahan konservasi dan sarana umum.
2. **Perbaikan layanan alam**
   Perbaikan layanan alam adalah dalam rangka penguasaan dan pengelolaan serta penataan tanah, petani harus memperhatikan akan keseimbangan alam. Kalau alam tidak dijaga keseimbangannya,

maka alampun tidak akan memberikan layanan terhadap petani. Artinya pola tanam yang dilakukan petani hams memperhatikan pola tanam-tanaman jangka pendek,jangka menengah dan jangka panjang.

3. **Penataan produksi bersama**
   Penataan produksi adalah upaya menentukan jenis tanaman, bibit, pemeliharaan tanaman, panen sampai pemasaran harus memperhitungkan keuntungan dan kerugiannya secara bersama-sama.
4. **Pembangunan usaha ekonomi bersama**
   Pembangunan usaha ekonomi bersama adalah usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang dilakukan bersama-sama. Contohnya membentuk koperasi.
5. **Pendidikan dan latihan**
   Pendidikan dan latihan adalah upaya untuk membangun kesadaran diri, pembangunan sikap, peneguhan keyakinan dan peningkatan kemampuan beijuang.
6. **Pengorganisasian rakyat petani**
   Pengorganisasian rakyat petani adalah upaya menyebarluaskan ide-ide dan gagasan tentang pembaruan agraria melalui pendidikan dan pembentukan orgnisasi-organisasi tani di tingkat lokal. Selanjutnya adalah melakukan kegiatan- kegiatan organisasi.

7. **Mendorong keaktifan perempuan dalam organisasi**
   Mendorong keaktifan perempuan dalam organisasi adalah usaha untuk kaum perempuan supaya terlibat dalam organisasi. Selanjutnya menciptakan pemimpin-pemimpin perempuan dalam organisasi.
8. **Kampanye**
   Kampanye adalah usaha untuk menegaskan dan menyebarluaskan serta cita-cita perjuangan organisasi melalui berbagai media antara lain: radio, spanduk, poster buletin dan lain-lain.
9. **Penyelidikan**
   - Penyelidikan adalah salah satu usaha membangun kesadaran kritis anggota dengan memahami kekuatan dirinya dalam mengahadapi kekuatan- kekuatan yang datang dari luar.
10. **Pembangunan Jaringan**
    Serikat Petani Pasundan tidak bisa bergerak dan berjuang sendirian, tapi dibutuhkan kawan yang mendukung perjuangan, dengan membuatjaringan-jaringan dengan organisasi tani lainya yang ada di Indonesia dan organisasi lainya yang mendukung terjadinya pelaksanaan reforma agraria.
11. **Demontrasi untuk melakukan tekanan**
    Adalah usaha untuk memberikan kesaksian- kesaksian, unjuk fakta, unjuk kekuatan untuk menggalang solidaritas dan semangat perjuangan anggota

12. **Mempengaruhi dan merubah kebijakan pemerintah**

Melalui demontrasi dan tekanan masa merupakan upaya mempengaruhi dan merubah kebijakan pemerintah. Tentunya perubahan tersebut merupakan kebijakan yang berpihak pada petani.

13. **Penggalangan dana**

Penggalangan dana adalah usaha meningkatkan keswadayaan organisasi agar menjadi organisasi yang mandiri.

14. **Studi banding**

Studi banding adalah proses saling belajar yang dilakukan antar Desa, Kabupaten antar organisasi tani bahkan sampai ke luar Negri dan sebaliknya dari pihak luar datang ke Serikat Petani Pasundan (SPP).

15. **Pembelaan lewat pengadilan**

Usaha melakukan pengawalan, pendampingan dan pembelaan terhadap anggota Serikat Petani Pasundan yang dikriminalkan oleh pengusaha dan pemerintah.

16. **Pengolahan data dan dokumentasi**

Adalah usaha menuliskan setiap kegiatan dan data organisasi supaya ada catatan tertulisnya. Kegiatan organisai misalnya rapat-rapat, pendidikan- pendidikan dan lain-lain. Data organisasi adalah data anggota, data pengarap, data lahan garapan dan lain-lain.

17. **Kaderisasi**

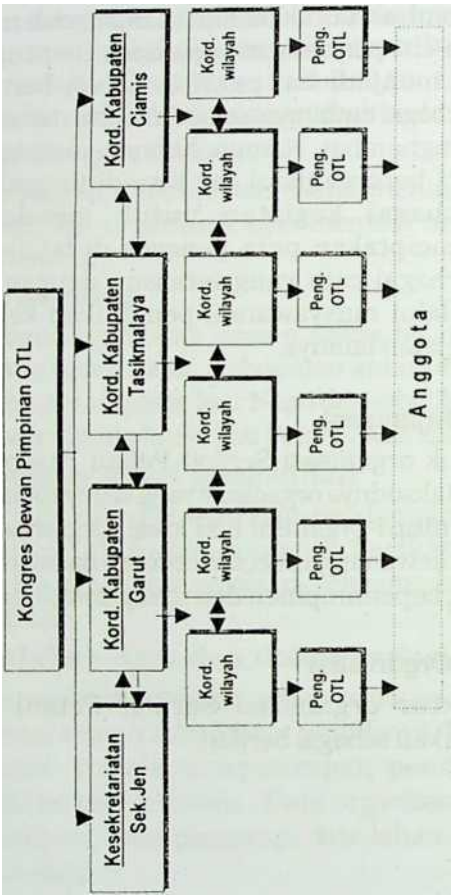
Adalah upaya penumbuhan para penerus dalam organisasi untuk memperpanjang dan melanjutkan cita-cita peijuangan organisasi. Tentu upaya-upaya ini menjadi hal penting dalam berorganisasi. Berbagai tantangan organisasi akan terns datang dan menghambat. Namun harapan akan kemanfaatan dari berorganisasi tak bisa di tinggalkan. Maka berbagai kegiatan untuk mendorong dan menciptakan para penerus di lakukan dengan berbagai cara yang tersusun dengan baik. Baik melalui musyawarah, pendidikan keluarga, dan kegiatan lainnya.

Bentuk Organisasi

Bentuk organisasi Serikat Petani Pasundan adalah serikat. Maksudnya organisasi yang keanggotaannyaterdiri dari organisasi-organisai tani lokal. Organisasi tani lokal memiliki kewenangan secara otonom dalam menentukan program, kepemimpinan dan mengelola anggaran.

Struktur Organisasi

Struktur organsiasi Serikat Petani Pasundan digambarkan sebagai berikut:


Kongres Dewan Pimpinan OTL
Kesekretariatan
Sek.Jen
Kord. Kabupaten
Garut
Kord. Kabupaten
Tasikmalaya
Kord. Kabupaten
Ciamis
Kord. wilayah
Peng. OTL
Anggota

Kongres Dewan Pimpinan OTL

SPP menyelenggarakan pertemuan Kongres Dewan Pimpinan OTL yang dilaksanakan dengan dihadiri minimal 2/3 pimpinan OTL. Pertemuan ini merupakan pertemuan yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan tertinggi dari organisasi, menilai dan mengambil pelajaran dari situasi yang dihadapi SPP dan perubahan-perubahan akibat kegiatan yang dijalankan.

Sekretaris Jenderal

Sebagai pelaksana barian organisasi, Sekretaris Jenderal (Sekjen) SPP harus mampu dan mengikuti perkembangan baik di dalam maupun di luar SPP. Hal ini tentunya adalah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada anggota. Adapun pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh Sekjen SPP antara lain:

a. menjalankan program-programkeijaharian SPP
b. melakukan kampanye mengenai kerja-keija dan peijuangan SPP baik di dalam maupun di luar negri
c. melakukan pengawalan dan mempengaruhi perkembangan gerakan pembaruan agraria di tingkat nasional.
d. melakukan pengawalan dan mempengaruhi kebijakan agraria di tingkat nasional.
e. menambah pengetahuan tentang gerakan agraria khusunya dengan gerakan-gerakan agraria di tingkat intemasional dengan jalan studi banding ke berbagai gerakan agraria di dalam maupun luar negeri.

Deputi Sekjen

Deputi umum merupakan bagian dari para pengurus SPP dan setingkat lebih bawah dari sekjen. Program para deputi ini adalah membantu sekjen dalam melayani apa yang menjadi kebutuhan anggota dalam mengembangkan organisasi. Adapun beberapa program yang diberikan pada para deputi itu, antara lain:

a. Menyebarkan ide dan gagasan mengenai gerakan pembaruan agararia
b. Melakukan penataan dan pemeliharaan serta mengembangkan organisasi
c. Menyediakan pendidikan yang diperlukan oleh masing-masing OTL dan anggota SPP
d. Melakukan kampanye, membangun jaringan serta menyebarluaskan ide dan gagasan tentang Pembaruan Agraria
e. Membantu sekjen dalam melakukan pendataan dan pendokumentasian.

Koordinator Kabupaten

Koordinator SPP tingkat kabupaten ini terdiri dari beberapa orang. Adapun para koordinator itu disebut dengan pimpinan kolektif kabupaten. Tugas-tugas para pimpinan kolektif kabupaten tersebut adalah sebagai berikut:

a. Membangunjaringan dengan pihak organisasi di luar SPP.

b. Mempersiapkan dan melaksanakan berbagai program pendidikan.
c. Bersama-sama dengan pimpinan wilayah dan ketua OTL medorong dan mengembangkan organsiasi agar lebih maju
d. Menyebarluaskan kebijakan organisasi tentang tata kuasa, tata guna, dan tata produksi dari tanah yang dipeijuangkan.
e. Ikut terlibat mendorong dan mengawal serta mempengaruhi kebijakan-kebijakan di tingkat Kabupaten

Koordinator Wilayah

Koordinator wilayah adalah seorang pemimpin SPP yang membawahi dan punya wilayah kerja dari beberapa OTL. Adapun tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan pengawalan terhadap proses penyelesaian sengketa agraria.
b. Menyebarluaskan perkembangan politik agraria di tingkat kabupaten
c. Membangun jaringan baik ditingkat Desa, Kecamatan sampai ke tingkat kabupaten.
d. Mendorong pimpinan organisasi untuk mendapat posisi penting dalam penentu kebijakan ditingkat desa sampai Kabupaten.
e. Menyebaran ide dan gagasan tentang pembangunan dan pendirian usaha ekonomi bersama
f. Mendorong tumbuhnya keswadayaan organisasi

Pengurus OTL

Pimpinan OTL (Organisasi Tani Lokal) adalah sejumlah orang yang dipilih oleh musyawarah anggota di OTL. Susunan pengurusnya juga ditentukan oleh musyawarah anggota. Ketua OTL wajib dipilih langsung oleh anggota dalam musyawarah anggota. Adapun tugas- tugas Ketua OTL adalah sebagai berikut:

a. Memberikan pelayanan kebutuhan-kebutuhan anggota.
b. Melakukan penataan organisasi di tingkat OTL.
c. Meningkatkan dan menggalakan musyawarah di OTL.
d. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan di OTL
e. Mendorong dan mengembangkan tumbuh-nya para pemimpin baru di OTL.
f. Memasuki dan menempati posisi penting dalam penentu kebijakan yang ada di desa.
g. Meningkatkan kswadayaan anggota
h. Menjaga, mengelola dan meningkatkan semangat para anggota SPP yang ada di OTL
i. Bersama dengan pengurus SPP lainya melakukan pendataan anggota, luas lahan garapan dll
j. Melakukan pendokumentasi dalam berbagai kegiatan organisasi
k. Mencari informasi tentangkebijakan pemerintahan baik di tingkat Desa dan Kecamatan .
l. Mengetahui dam memahami, perkembangan anggota mulai dari tingkat kampung sampai tingkat Desa
m. Mengawal pembuatan kebijakan di tingkat Desa

n. Mengawal semua kebijakan pemerintah daerah maupun pusat yang turun ke Desa
o. Melakukan pendekatan kepada pemerin-tahan desa dalam upaya penyelesaian sengketa agraria
p. Mendorong keluarnya perdes tentang pertanahan dan semua kebijakan yang berhubungan dengan desa
q. Mempengaruhikebijakandesa

Anggota

Keberadaan anggota Serikat Petani Pasundan berada di wilayah desa-desa. Setiap anggota Serikat Petani Pasundan berperan untuk:

a. Memanfaatkan dan mengelola lahan garapan yang sudah dikuasai
b. Melakukan usaha-usaha perbaikan layanan alam.
c. Anggota harus menumbuhkan dan menggalakan gotong-royong dan keswadayaan.
d. Mengikuti pertemuan-pertemuan anggota dan aktif menyampaikan pendapat dan usulan mengenai topik yang dibicarakan.
e. Aktif menjalankan rencana kegiatan yang disepakati.

Tata-tertib organisasi

Dalam rangka membangun organisasi yang tertib, disiplin dan jelas pertanggungjawabannya, maka dibuatlah tata-tertib organisasi. Tata tertib Serikat Petani Pasundan adalah sebagai berikut:

a. Keputusan tertinggi Serikat Petani Pasundan ada di tangan anggota.
b. Keputusan ini dijalankan oleh Sekretaris Jendral yang dibantu oleh para Deputi Sekjen
c. Pengelolaan anggaran keuangan ada dalam kewenangan masing-masing OTL dengan kontrol dari masing-masing anggota OTL melalui Rapat Evaluasi se-bulan sekali.
d. Setiap 3 (tiga) bulan sekali diadakan pertemuan evaluasi dan refleksi untuk melaporkan pertanggungjawaban kerja-kerja dan perkembangan organisasi
e. Di tingkat kabupaten diadakan pertemuan satu bulan satu kali untuk melaporkan pertanggungjawaban kerja-kerja dan perkembangan organisasi.

Keanggotaan

Basis Utama Serikat Petani Pasundan ada di 3 (tiga) Kabupaten: Garut, Tasikmalaya dan Ciamis. Yang menetapkan seseorang dapat menjadi anggota Serikat Petani Pasundan adalah pimpinan OTL dalam rapat/ pertemuan OTL. Selanjutnya pimpinan OTL berkoordi nasi

dengan Sekretariat SPP untuk dapat mengeluarkan kartu anggota.

Kewajiban anggota

Sembilan Kewajiban Anggota SPP, yaitu:

1. Wajib iman dan takwa terhadap Allah SWT
2. Wajib mengikuti dan membangun sikap bergotong royong.
3. Wajib ikut melaksanakan musyawarah dalam pengambilan keputusan organisasi.
4. Wajib memiliki rasa solidaritas baik sesama anggota maupun sesama manusia tanpa memandangsuku.
5. Wajib menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam.
6. Wajib beijuang untuk mendapatkan kesejahteraan dan kehidupan yang layak.
7. Wajib menjadi pemimpin masyarakat yang arif dan bijaksana.
8. Wajib mencari ilmu dan membangun kepintaran dan kecerdasan.
9. Wajib memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang hakiki.

Tata Tertib Anggota SPP

a. Mendaftarkan diri pada dewan pimpinan Organisasi Tani Lokal setempat dan direkomendasikan (diusulkan) oleh Koordinator Dewan Pimpinan Organisasi Tani Lokal.

b. Melaksanakan agenda dan program yang telah diputuskan secara parsitipatif (pelibatan) oleh musyawarah Dewan Pimpinan Organisasi Tani Lokal.
c. Membayar iuran wajib anggota yang diputuskan secara musyawarah yang besarnya ditetapkan oleh musyawarah Dewan Pimpinan Organisasi Tani Lokal masing-masing.
d. Memiliki kartu anggota Serikat Petani Pasundan.
e. Menjaga nama baik Serikat Petani Pasundan.
f. Menjalin silahturahmi dengan sesama anggota dan pimpinan Organisasi Tani Lokal dan sesama anggota lainnya
g. Memperjuangkan hak untuk membangun kesejahteraan ekonomi, sosial, politik, dan budaya bagi anggota.
h. Memelihara dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup yang berkeadilan dan kesetaraan.
i. Beijuang membangun kepintaran dan kecerdasan.
j. Berjuang merebut keadilan dan kecerdasan.
k. Meningkatkan kebersamaan dan gotong-royong.
l. Melaksanakan 9 (sembilan) Wajib SPP.
m. Mengontrol dan mengawasi kineija Dewan Pimpinan Organisasi Tani Lokal masing-masing.

Kepemimpinan

SPP merupakan organisasi massa yang dipimpin secara bersama. Kebersamaan ini dibangun berdasarkan kebutuhan yang ada di anggota. Kepemimpinan

merupakan faktor yang penting dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan yang dibutuhkan Serikat Petani Pasundan adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

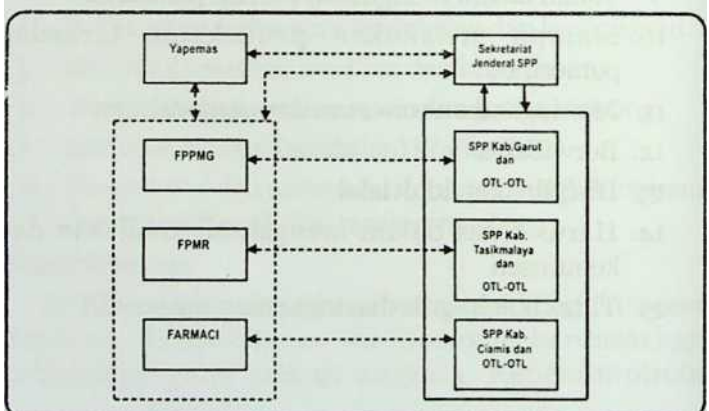
1. Seorang pemimpin adalah tahu cara menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan.
2. Bisa memberikan saran-saran dan dan memecahkan setiap permasalahan.
3. Seorang pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab
4. Pemimpin harus bisa memberi semangat kepada anggota
5. Menguasai permasalahan yang terjadi pada organisasi dan anggotanya.
6. Memperdulikan aspirasi anggota
7. H arus tegas dalam mengambil sikap
8. Memiliki keyakinan yang kuat.
9. Tabah dalam menghadapi setiap persoalan
10. Mampu melakukan pendekatan terhadap pemerintah
11. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan
12. Berwibawa
13. Disiplin dan tidak lalai
14. Harus tegas dalam mengambil kebijakan dan keputusan
15. Tidak boleh egois dan ingin menang sendiri

Kelompok Pendukung

Ciri khas dari pengorganisasian yang dilakukan oleh SPP adalah adanya beberapa organisasi pendukung yang berasal dari kelompok mahasiswa. Mahasiswa ini adalah mahasiswa yang peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan petani. Mahasiswa ini punya keinginan membangun sebuah tatanan masyarakat yang memegang prinsip keadilan dan beradab. Mereka mulai mengorganisasikan diri dalam sebuah wadah peijuangan.

Adapun beberapa organisasi mahasiswa pendukung Serikat Petani Pasundan tersebut adalah: Forum Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Garut (FPPMG). Organisasi ini berkedudukan di Garut. Forum Pemuda Mahasisiwa Untuk Rakyat (FPMR) yang berada di Tasikmalaya. Forum Aspirasi Rakyat dan Mahasisiwa Ciamis (FARMACI) yang berada di kabupaten Ciamis.

digambarkan sebagai berikut :



Pola hubungan SPP dengan pendukungnya dapat

Kelompok pendukung ini bekerja dengan para pimpinan dan anggota SPP dalam membangun serta mengembangkan organisasi. Walaupun di antara organ pendukung ini berada di masing-masing kota, namun dalam keija-keija pengorganisasian tidak ada pembatas wilayah. Melalui komunikasi dan koordinasi antar organisasi mereka melakukan pengorganisasian di wilayah SPP (Garut, Tasikmalaya dan Ciamis). Kadang-kadang FPPMG melakukan keija di Kabupaten Ciamis atau di Tasikmalaya atau sebaliknya FARMACI dan FPMR.

Adapun dalam pengorganisasiannya para pendukung SPP ini mempunyai program sebagai berikut:

a. Melakukan dan memberikan pelayanan terhadap anggota SPP dalam persoalan yang berkaitan dengan gerakan pembaruan agraria. Contoh pelayanan yang diberikan adalah melakukan pendataan mengenai data anggota, data penggarapan atau hal-hal yang ada kaitannya dengan tulis menulis. Para organ pendukung inilah yang melakukan. Hal ini dilakukan karena anggota SPP sendiri belum maksimal dalam melakukan pendataan dan pendokumetasian apalagi dalam hal tulis menulis.
b. Membangunjaringan, melakukan kampanye serta melakukan pengawalan terhadap para pemegang kebijakan. Sebagai organisasi yang posisinya berada di kota peluang organ pendukung ini untuk bersentuhan dengan kelompok lain serta pemegang kebijakan lebih besar. Dalam rangka pengawalan misalnya memberikan usulan-usulan

rancangan peraturan-peraturan daerah. Usulan ini sengaja di buat agar ketika pemerintah membuat peraturan yang isinya lebih berpihak pada kepentingan petani. Dalam membangun kampanye agar ide-ide dan gagasan pembaruan agraria lebih memasyarakat maka pendukung sering menyuarakan ide ini lewat media masa atau koran yang ada di kota kabupaten.

c. Melakukan penataan organisasi dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan pendidikan. Sudah menjadi tradisi bagi para organisasi pendukung SPP melakukan pengorganisasian di lapangan. Keberadan mereka adalah melakukan kegiatan pendidikan, diskusi kampung dan pertemuan-pertemuan dengan para pimpinan OTL dan anggota. Di lapangan juga mereka melakukan penyebaran ide mengenai gagasan Pembaruan agararia. Selain dengan orang SPP sendiri, kadang mereka juga melakukan silaturahmi dengan para tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh pemuda dan anggota BPD yang berada di desa. Tujuan dari silaturahmi ini adalah sekaligus membangun jaringan dan melakukan tukar pikiran dari mereka dalam rangka membangun dan mengembangkan wilayah desanya. Kegiatan ini cukup efektif karena situasi yang diciptakan adalah situasi persaudaran dan situasi yang santai. Biasanya kepala desa-kepala desa yang sering didatangi ini dukungan terhadap

SPP semakinbaik. Merekatidaklagi menghalang-halangi apa yang dilakukan oleh SPP.

d. Melakukan kaderisasi di dalam organisasinya sendiri. Kaderisasi yang dilakukan oleh organ ini tiada lain untuk menambah barisan dalam perjuangan gerakan agraria. Generasi-generasi baru ini akan meneruskan para seniornya yang telah lama melakukan pekerjaan. Hal ini di lakukan karena organ-organ mahasisiwa selalu mengalami berbagai perubahan. Ketika ada aktivis organisasi mahasisiwa kemudian selesai kuliahnya banyak yang pulang ke kampungnya. Otomatis biasanya mereka meninggalkan pekerjaan pengorganisasian. Maka kaderisasi inilah merupakan jawaban untuk mengahadapi masalah tesebut.
e. Para organsisasi pendukung ini mempunyai program yaitu menjadi perantara untuk mempertemukan kepentingan petani dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Dalam hal ini organisasi pendukung berperan sebagai perantara sekaligus juga melakukan pendesakan pada pemerintah untuk melaksanakan berbagai aspirasi petani. Sehingga dengan demikian maka tugas pendukung ini adalah lagi-lagi mengawal pemerintah agar jangan mengeluarkan kebijakan yang tidak sesui dengan kepentingan petani. Sebagai perantara yang mempertemukan dua kepentingan yang berbeda tentunya para aktivis pendukung SPP ini harus punya keterampilan dan

kecakapan yang luar biasa. Modal kecakapan dan ketrampilan ini yang seluruhnya disalurkan untuk kebutuhan dan kepentingan seluruh anggota SPP. Adapun kecakapan yang hams dimiliki itu antara lain kecakapan meloby, kecakapan negosiasi, kecakapan berargumentasi bahkan sampai kecakapan membuat usulan rancangan peraturan-peraturan.

f. Sementara ini kesekretariatan para organisasi pendukung SPP di tiga Kabupaten merupakan kesekretariatan SPP juga. Dengan demikian maka berbagai kebutuhan data, pusat informasi dan hal-yang berkaitan dengan SPP biasanya keluar dari sini. Kesekertariatan juga berfungsi sebagai tempat-tempat diadakannya pertemuan rutin, musyawarah pimpinan SPP dan tempat menghasilkan keputusan. Dari sinilah kemudian tersebar berbagai ide, gagasan serta bagaimana cara membangun dan mengembangkan organisasi. Kesekretariatan ini juga dipakai untuk kumpul para aktivis pendukung dalam rangka membicarakan program pengembangan SPP. Kesekretariatan ini juga merupakan tempat dan pulang perginya para aktivis pendukung dan petani dalam melakukan pengorganisasian.

g. Pencarian dukungan dana organisasi ke luar. Adapun bentuk pencarian dana ini adalah dengan melakukan kerjasama program yang ada kaitannya dengan gerakan yang dilakukan oleh

SPP. Namun demikian tidak semua program dari luar itu diterima. Program-program dari luar itu disaring dulu apakah ada manfaatnya atau tidak.

Mekanisme pengambilan keputusan dan pertanggungj awaban:

1. Setiap satu bulan sekali OTL di tiap - tiap lokal merencanakan program keija yang dihadiri oleh ketua kelompok, anggota, dan pengurus. Setiap program yang dirancang diajukan ke organ pendukung untuk dilaksanakan bersama-sama dengan mereka
2. 1 bulan 2 kali tiap-tiap OTL melakukan evaluasi atas perkembangan organisasi dan perkembangan ekonomi.
3. 1 bulan satu kali di masing-masing koordintor kabupaten dan kordinator OTL melakukan musyawarah mengenai perkembangan organisasi dan situasi politik di tingkat desa sampai nasional
4. 3 bulan satu kali seluruh keluarga besar SPP mengadakan rapat kongres organisasi mengenai seluruh aktivitas organisasi selama tiga bulan kebelakang
5. Rapat luar biasa dilakukan apabila terjadi perkembangan situasi politik yang mendadak dan mempengaruhi kineija organisasi.

Unit-unit layanan Serikat Petani Pasundan

Untuk memenuhi kebutuhan anggota Serikat Petani Pasundan dibuatlah Unit-Unit Layanan. Adapun unit-unit layanan itu adalah sebagai berikut:

A. UnitSekolah

Unit sekolah ini awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak petani dan upaya kaderisasi SPP. Contoh pendirian sekolah MTs Sururon di Desa Sarimukti Kabupaten Garut, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah di Desa Sindangasih Kabupaten Tasikmalaya dan SLTP Terpadu di Desa Pasawahan Kabupaten Ciamis.

B. Unit Layanan Hukum

Unit layanan hukum dibangun dengan tujuan untuk memberikan pelayanan bagi anggota SPP dalam persoalan hukum. Unit ini berfungsi untuk:

1. Melakukan pembelaan terhadap petani yang sedang diproses di pengadilan.
2. Layanan pendidikan-pendidikan hukum kritis bagi anggota SPP.
3. Melakukan kajian-kajian kritis tentang berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.
4. Mengusulkan rancangan peraturan perundang-undangan yang isinya berpihak pada kepentingan petani.

C. UnitPendidikan Organisasi

Unit ini didirikan untuk mendidik pemimpin- pemimpin SPP. Ada beberapa jenis kursus yang diselenggarakan SPP, antara lain:

1. Kursus Kepemimpinan Rakyat

Kursus ini dibangun dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan pemimpin-pemimpin SPP untuk menjalankan roda OrganisasiTani Lokal (OTL). Selain materi-materi tentang kepemimpinan, diberikan juga materi tentang ke SPP-an dan cara kerja organisasi SPP. Diharapkan peserta dapat menjadi pelopor perubahan di wilayahnya dan punya kemampuan bagaimana caranya mempengaruhi kebijakan pemerintah. Lebih dari itu, kursus ini juga mendorong para pemimpin SPP di wilayah desa mampu menduduki posisi penting, misal Kepala Desa dan badan-badan lain di desa. Dengan menempati posisi-posisi seperti ini maka berbagai kemenangan-kemenangan kecil di desa, kiranya akan memudahkan gerak langkah SPP mempeijuangkan pembaruan agraria.

2. Kursus Pembaruan Desa dan Agraria

Kursus ini dibuat untuk melayani kebutuhan pemimpin SPP yang telah menduduki jabatan di tingkat desa. Kursus ini juga diikuti oleh bukan anggota SPP. Kursus ini bertujuan agar pimpinan SPP dan pemerintahan desanya bisa mengelola pembangunan di wilayah desanya. Melalui kursus ini, para pemimpin dibekali

kemampuan menggali dan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Tradisi-tradisi yang mulai pudar mulai dibangkitkan lagi. Contoh tradisi tersebut adalah tradisi gotong-royong di antara sesama penduduk desa. Kursus ini juga membekali pada para peserta agar mampu melayani warganya dengan melakukan komunikasi dan koordinasi kepada atasan mereka di tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Bila saja para Kepala Desa dan Anggota BPD di desa memiliki kemampuan komunikasi dan kecakapan koordinasi pada pemerintah Kecamatan dan Kabupaten, maka dia bekerja bukan atas perintah Camat atau Bupati. Para kepala desa ini akan bekerja sesuai dengan apa yang jadi keinginan rakyat dan aspirasi rakyat pedesaan.

3. Kursus *Land Reform*

Kursus ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan pada anggota SPP. Pelayan pendidikan yang diberikan adalah bagaimana anggota SPP mampu dan bisa memahami mengenai ide dan gagasan land reform. Selanjutnya ketika dia mampu dan paham maka dia juga diharapkan bisa merealisasikan praktek-praktek gerakan agraria. Sedikit demi sedikit dipelajari mengenai berbagai kebijakan tentang agraria di Indonesia. Misal kajian tentang UUPA (Undang-undang Pokok Agraria) nomor 5 Tahun i960, Ketetapan MPR RI No IX tahun 2001 dan lainnya. Selanjutnya juga dipelajari berbagai kondisi yang dihadapi oleh gerakan SPP dan tahapan-

tahapan pelaksanaan pembaruan agraria oleh organisasi rakyat.

TANTANGAN-TANTANGAN SERIKAT PETANI PASUNDAN

TANTANGAN- TANTANGAN SERIKAT PETANI PASUNDAN

Tak bisa dipungkiri kesejahteraan anggota SPP meningkat setelah mempunyai tanah garapan. Sementara itu, untuk menjaga kelangsungan alam akibat pertanian pertanian sejenis oleh pihak perhutani dan Perkebunan, anggota SPP telah membuat persemaian melalui usaha swadaya.

Sudah menjadi kodrat, bahwa sebuah gerakan untuk mempeijuangkan cita-cita luhur dan kebenaran akan selalu menghadapi tantangan dan rintangan. Besar kecilnya halangan dan rintangan yang dihadapi tergantung pada cita-cita dan semangat peijuangan untuk mencapai cita-cita tersebut.

SPP adalah suatu organisasi gerakan petani, yang gerak dan peijuangannya berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya, bercita-cita dan bertujuan utuk terwujudnya keadilan agraria bagi petani. Cita-cita SPP sebagaimana tersebut di atas adalah suatu cita-cita yang sangat besar, luas, tinggi dan luhur. Oleh karena itu pantaslah apabila pada awal gerakan dan perjuangannya senantiasa menghadapi berbagai macam tantangan dan halangan

yang cukup berat dan bertubi-tubi. Walaupun banyak menghadapi persoalan tapi SPP terns bergerak sehingga menjadi suatu organisasi petani yang mandiri.

Tantangan dari Penguasa Tanah Luas

Pada awal perjuangan pengembalian hak atas tanah oleh rakyat tani, Melalui perjuangan dengan permohonan, perebutan dan penguasan tanah yang dikuasai oleh pihak-pihak pengusaha dan penguasa. SPP mengalami tantangan-tantangan, misalnya SPP dituduh sebagai gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI), Darul Islam (DI) atau gerombolan. Upaya mengadudombakan antara buruh perkebunan dan petani penggarap dengan membayar preman sehingga menimbulkan bentrok fisik. Melaporkan petani penggarap kepada Kepolisian atas usaha warga merebut tanah perkebunan atau kehutanan sehingga terjadi penangkapan dan pemenjaraan. Seperti yang dialami oleh pimpianan OTL Cieceng di Tasikmalaya dipenjara selama 4 bulan, pimpinan OTL Bungbulang di Garut dipenjara selama 6 bulan dan pimpinan OTL Selasari di Ciamis selama 2 tahun penjara.

SPP yang mendapatkan tantangan dan halangan dart Pihak pengusaha baik Swasta maupun perusahaan pemerintah tidak lah menghentikan gerak perjuanganya. Bahkan semangat SPP lebih besar dan berkobar. Itu semua karena kenyakinan SPP bahwa apa yang di peijuangkan adalah kebenaran. Dan pada ahirnya tantangan dan halangan yang dilakukan oleh pihak pengusaha terhadap SPP semakin lemah. ini berarti bukan pengusaha sebagai lawan petani hilang. Pada akhir-akhirnya gerakan

 perlawanan yang dilakukan pengusaha dengan menggunakan berbagai macam bentuk dan cara untuk menghalangi SPP. Sekarang ini mereka menggunakan cara-cara yang halus tetapi justru sangat berbahaya terutama bagi gerakan SPP, seperti penyuapan terhadap anggota SPP untuk keluar dari SPP.

Tantangan dari Tokoh Masyarakat

Para tokoh masyarakat yang ditokohkan, misalnya RT, RW, LPM, LKMD dan lain-lain dan pemimpin pada masa pemerintahan orde barn biasanya berusaha menghalangi gerak dan peijuangan SPP dengan mengatasnamakan kebiasaan, dan ketokohannya. Di Cikanyere Cipatujah misalnya SPP dituduh bersalah karena kegiatan-kegiatan organisasinya banyak bertentangan dengan peraturan pemerintah setempat. Di Cibenda Ciamis para pimpinan SPP gerakannya dihalang-halangi oleh tokoh masyarakat setempat karena takut ketokohannya tergantikan oleh tokoh-tokoh SPP. Kondisi ini sama teijadi di Kabupaten Garut.

Tantangan dari Kaum Terpelajar dan Akademisi

Gerakan sosial SPP banyak menghadapi tantangan dan hambatan dari kelompok intelektual hasil didikan rezim orde barn. Berbagai ejekan dan cemoohan datang dari kelompok ini dari mulai dicap gerakan pemberontak, melawan pemerintah sampai kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan oleh kelompok terpelajar dan akademisi (kaum perguruan tinggi). Misalnya LSM Lingkungan hidup, pemerhati soal hutan, ormas lain, perkumpulan

pengusaha perkebunan, mantan-mantan birokrasi, pensiunan ABRI dan lain-lain.

SPP sebagai gerakan perubahan sosial banyak sekali menghadapi tantangan dan halangan dari kelompok-kelompok terpelajar. SPP seringkali dijadikan untuk pembelajaran, untuk membedakan dengan organisasi-organisasi rakyat yang lainya

SPP kini telah tumbuh dan berkembang dengan baik di wilayah yang berada Kabupaten yakni Garut, Tasik, Ciamis. Dan SPP kini telah dicintai tidak hanya oleh anggota - anggotanya, tetapi juga oleh orang-orang terpelajar, pemikir, penguasa (pemerintah), pejabat, dan ini menjadi penghargaan besar buat SPP sekaligus menjawab bahwa perjuangan SPP tidak salah, dan tidak melanggar hukum.

Tantangan dari Pemerintah

Sudah menjadi hukum alam apabila penguasa zalim menginginkan rakyatnya tidak kritis, berani menyuarakan kebenaran dan menuntut haknya sebagai rakyat. Kemunculan SPP membuat pemerintah tidak senang dengan gerakan dan perjuangan yang dilakukanya. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghalangi gerakan SPP datang bertubi-tubi, dalam bentuk fitnahan dan tuduhan sebagai Organisasi Terlarang sampai pada pemenjaraan tokoh-tokoh SPP hal ini di lakukan oleh pemerintah karena pemerintah tidak berpikir dan tidak pahamtentangkondisi masyarakat yang sebenarnya.

Selama ini program pemerintah tidak pemah dikritisi oleh rakyatnya. Suara lantang SPP yang teguh dalam menyuarakan kepentingannya membuat pemerintah merasa terganggu. Ide-ide, gagasan dan konsep tentang pembaruan agraria dan penyelesaian konflik agraria yang disodorkan SPP kepada pemerintahan kabupaten tidak diselesaikan dengan cepat. Kadang-kadang ide tersebut dipotong dijadikan ide mereka tapi desa yang basis pelaksanaannya bukan basis SPP. Selama ini SPP bergerak dan beijuang dengan UUPA No. 5 Tahun i960 sebagai bahan legitimasi (dukungan hukum), dan SPP sendiri ikut ambil bagian mendorong dikeluarkannya TAP MPR No. 9 tahun 2001 tentang Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. Tapi peraturan-peraturan tersebut oleh pemerintah baik eksekutif, legislati f maupun yudikatif tidak dianggap penting. Malah muncul undang-undang seperti undang-undang kehutanan, undang-undang perkebunan yang sifatnya sektoral (mengurus hanya pada satu kepentingan).

Tantangan dari dalam Organisasi

Tantangan dari dalam organisasi timbul dari berbagai masalah yang berasal dari anggota atau pimpinan organsiasi sendiri. Misal dalam soal pembagian lahan garapan. Ada anggota yang menguasai lahan terlalu banyak ada yang sedikit. Misal Si A menguasai 3 Ha sementara si B menguasai 250 bata. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perselisihan bahkan sampai pada pertengkaran yang mengganggu organisasi. Pimpinan yang otoriter yang melakukan tindakan tanpa

memusyawarahkan dengan anggota membuat anggota tidak senang pada pimpinan.

Tantangan lainnya adalah ketika upaya - upaya penataan organisasi tidak dilakukan oleh anggota. Ketika berhasil menggarap dan dalam posisi aman, biasanya warga melupakan kerja-kerja organisasi seperti musyawarah, rapat-rapat dan kegiatan organisasi lainnya. Yang muncul adalah anggota yang acuh terhadap keberadaan organisasi.

Koordinasi dan komunikasi dalam SPP adalah penting. Kadang-kadang OTL lupa melakukan upaya-upaya ini. Misalnya ketika aman menggarap SPP lupa berkoordinasi dan menjaga komunikasi antar OTL dan sekretariat SPP tapi ketika ada persoalan barulah melakukan upaya tersebut.

Rasa bimbang dan putus asa terhadap perjuangan SPP kadang membuat anggota keluar dari ke-anggotaannya. Upaya memelihara semangat daya juang menjadi penting dilakukan oleh pengurus SPP di tingkat lokal.

Di sebagian OTL Anggota SPP masih kuat ketergantungannya kepada pemimpin. Mereka masih mengganggap bahwa pemimpin itu benar dan tidak salah. Kadang berubah mengkultuskan (men-dewakan) kepemimpinan tersebut.

Yang lebih berbahaya lagi adalah adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh anggota SPP, seperti yang terjadi di OTL Cieceng dimana salah satu anggota SPP keluar dari organisasi dan masuk ke perkebunan, dengan iming-iming apabila dia berhasil menghancurkan SPP maka ia akan di bayar dengan sejumlah uang.

SikapSPP MenghadapiTantangan

Hidup di dunia tidak lain merupakan sebuah rangkaian perjuangan. Setiap perjuangan pasti akan menghadapi berbagai cobaan dan ujian berupa tantangan, halangan dan rintangan. Hal tersebut bisa datang dari luar juga bisa datang dari dalam. Faktor yang datang dari dalam misalnya malas, putus asa, lemah, takut dan sebagainya. Agar bertahan hidup maka segala bentuk tantangan serta halangan harus dihadapi dan dicari penyelesaian cara yang terbaik.untuk hal ini di perlukan pengorbanan yang sangat besar dan banyak baik tenaga, pikiran, harta benda.

Menyadari benar bahwa apa yang dilakukan itu tidak lain hanyalah menjalankan kebenaran yang hakiki yaitu kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. Semua yang dilakukan SPP berupa gerak dan perjuangan tidak lain semata-mata hanyalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu beribadah kepada ALLAH, menegakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebenaran di tengah-tengah masyarakat, sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur yang di ridhoi ALLAH di mana kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan luas merata.

SPP adalah gerakan kenyakinan dan cita-cita hidup. Oleh karena itu perjuangan SPP adalah perjuangan tanpa batas akhir tanpa mengenal istilah berhenti sampai kenyakinan dan cita-cita hidupnya terwujud. Dalam hal ini maka satu hal yang perlu diperhatikan oleh SPP adalah menyiapkan kader-kader organisasi yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melanjutkan perjuangan. Kader-kader yang diperlukan oleh SPP adalah

yang memilikiki persyaratan antara lain memiliki Iman dan Taqwa yang dalam, kokoh, dan kuat serta ahlak yang baik, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, cerdas dan terampil, sehat jasmani, kuat dan terampil (cekatan), memiliki budi pekerti terpuji, memiliki semangat peijungan yang tinggi dilandasi ikhlas sabar dan tawakal serta memiliki rasa tanggungjawab dan pengabdian yang penuh. ***

PENUTUP

PENUTUP

Tanah adalah bumi, air dan segala yang berada di dalamnya. Bagi masyarakat Tatar Pasundan tanah bukan hanya dianggap dan dipandang dari segi guna dan manfaatnya. Tetapi tanah mempunyai nilai bagi para pemiliknya. Semakin orang mempunyai tanah luas semakin besar penghargaan yang diberikan kepadanya (kebudayaan yang berlaku di Tatar Pasundan). Semakin sempit seseorang mempunyai tanah maka semakin kecil penghargaan yang diberikan kepadanya.

Sementara tanah-tanah yang produktif untuk pertanian di wilayah Tatar Pasundan khususnya di Kabupaten Garut, Tasikmalaya dan Ciamis dikuasai oleh para pengusaha dan penguasa. Adanya penguasaan tanah di beberapa gelintir pengusaha dan penguasa membuat para petani disekitar itu menjadi tidak mempunyai tanah. Karena tidak mempunyai tanah maka berbagai persoalan menimpa kepada para petani. Petani menjadi miskin, tidak dihargai, tertindas dan tidak bisa menikmati pelayanan yang diberikan pemerintah. Semua itu merupakan permasalah-permasalahan petani yang ada di pedesaan.

Serikat Petani Pasundan mempunyai jalan untuk menjawab permasalahan-permasalahan petani di pedesaan, dengan menetapkan Pembaruan Agraria

sebagai satu- satunya jalan untuk mengubah nasib petani. Adapun tiga agenda Pembaruan Agraria yang bisa melepaskan petani dari penjajahan penguasa tanah luas adalah:

a) . Redistribusi tanah untuk penggarap
b) . Perbaikan layanan alam
c) . Penataan produksi.

Selanjutnya Serikat Petani Pasundan sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam gerakan perubahan sosial tentunya mempunyai berbagai kelengkapan organisasi. Kelengkapan organisasi ini dimulai dari pola peijuangan yang dilakukan, cita-cita organisasi, bentuk organisasi, struktur organisasi, mekanisme organisasi, keanggotaan dan kepemimpinan. Semua yang ada tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan Serikat Petani Pasundan.

Buku ini dipersembahkan untuk para petani yang tergabung dalam Serikat Petani Pasundan (SPP). Diharapkan Serikat Petani Pasundan (SPP) sekarang ini lain dengan Serikat Petani Pasundan (SPP) yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Serikat Petani Pasundan (SPP), Jadilah orangorang besar dan kembalilah kepada Serikat Petani Pasundan (SPP).

Terakhir sekali adalah buku ini bukan hanya untuk dibaca, tapi setelah membaca buku ini diharuskan semua pembaca menyebarkan ide dan gagasan serta mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam buku ini.

Seperti pepatah yang mengatakan “kalau ilmu tidak diamalkan bagaikan bunga tak jadi buah.” ***)

LAMPIRAN

Foto-foto Kegiatan

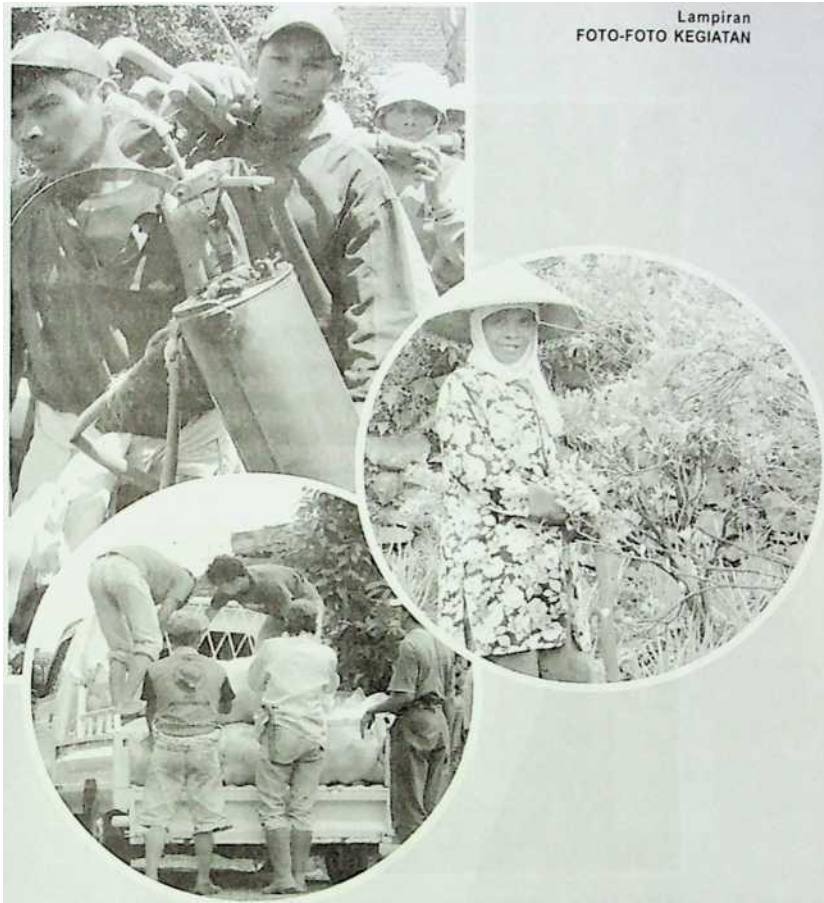


PENDIDIKAN HUKUM KRITIS dilakukan oleh Unit layanan hukum SPP supaya anggota bisa bisa memahami negara lewat mengkntisi peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemenntah



LOKAKARYA-LOKAKARYA UNIT SEKOLAH adalah sebuah upaya untuk memperkaya kurikulum sekolah dan metodologinya yang saat ini sudah dibangun di SPP

Lampiran
FOTO-FOTO KEGIATAN



BERPRODUKSI BERSAMA untuk meningkatkan kesejateraan masyarakat tani

Lampiran
FOTO-FOTO KEGIATAN





AKSI PETANI di Ciamis yang dihadiri oleh SLTP Pasawahan kader SPP, kader pejuang desa, kader bangsa dan negara





AKSI PENOLAKAN Perpres No 36 tahun 2005 tentang pengadaan tanah bagi kepentingan umum merupakan aksi SPP yang kesekian kalinya untuk menyuarakan kepentingan-kepentingan petani

Lampiran
FOTO-FOTO KEGIATAN



SUASANA KELAS di MTS Sururon, kerja kolektif untuk selesaikan latihan - latihan (LKS - Lembar Kerja Siswa) dan diskusi



PESERTA LOKAKARYA Unit sekolah adalah para aktivis SPP yang juga ikut menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang dikembangkan oleh SPP



SUASANA PENDIDIKAN perempuan di Ciamis tahun 2005 Perubahan sosial hanya bisa dilakukan jika laki-laki dan perempuan berjuang secara setara dan harmonis



PENDIDIKAN PEREMPUAN yang dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kepemimpinan perempuan di SPP